

BAB II

KONDISI MASYARAKAT MUSLIM INDIA SAAT DATANGNYA BANGSA INGGRIS

A. Masuknya Inggris ke India dan Usaha Perluasan Wilayahnya.

Pada 31 Desember 1600 M, Ratu Elizabeth I menganugerahkan sebuah piagam pada perusahaan dagang di London dengan nama *'The Governor and Company of Merchants of London Trading into The East'*, selanjutnya lebih dikenal dengan nama *East India Company* (EIC). Awalnya, mereka diberi hak monopoli dalam perdagangan rempah-rempah di India untuk jangka waktu 15 tahun dengan batas ekspor 30.000 poundsterling. Akan tetapi, pada akhirnya mereka berkuasa di India selama kurang lebih dua abad. Perusahaan ini mempunyai 125 pemegang saham dan modal sebesar 72.000 poundsterling serta terdiri dari kumpulan pengusaha dan pedagang berpengaruh.¹

Pada 24 Agustus 1608 M, di bawah Kapten William Hawkins, pertama kalinya EIC sampai di India, tepatnya di Shurat. Jahangir, yang berkuasa di India saat itu, memberinya izin untuk menetap di Shurat dan dua tahun kemudian EIC mendirikan pabrik pertama mereka di Masulipattam. Akan tetapi, Inggris mengalami kesulitan. Adanya pengaruh yang kuat dari Portugis terhadap kesultanan Mughal dan monopoli Belanda di Kepulauan Malaya serta harus

¹Stanley Wolpert, *A New History of India* (New York : Oxford University Press. ed. 2, 1982), hlm. 142 dan "The British and East India Company" dalam [http:// www.vegetarian-restaurants.net/India-Guide/General/India-History.htm](http://www.vegetarian-restaurants.net/India-Guide/General/India-History.htm).

menghadapi kritik di dalam negeri Inggris sendiri, karena monopoli perdagangan di Timur, membuat EIC kesulitan untuk bisa exist dalam perdagangan di India.²

Akhirnya Inggris, di bawah Thomas Best, berhasil mengalahkan Portugis di Shurat pada 1612 M dan mendapatkan *farmān*³ untuk mendirikan pabrik di Shurat. Tahun 1615 M, Raja James I mengirim Sir Thomas Roe untuk mengunjungi Jahangir. Tujuannya adalah untuk mengadakan perjanjian perdagangan yang memberikan EIC hak khusus untuk mendirikan dan menempati pabrik-pabrik di Shurat dan wilayah-wilayah yang lain. Dengan hadiah berupa barang-barang dari pasaran Eropa yang dibawa Thomas Roe atas nama raja dan dengan perilakunya yang baik, maka ia mendapatkan hak perdagangan di berbagai wilayah di India dari Jahangir.⁴ Roe tinggal di India selama tiga tahun (1615-1618 M).

Dengan izin ini, EIC mulai mendirikan banyak pabrik di India. Mereka mendirikan pabrik di Agra, Ahmadnagar, Broach, Hariharpur dan Balasore di Orissa (1633), serta Madras (1639). Mereka juga mulai mengadakan perdagangan dengan Bangla⁵. Dengan izin dari Shah Jahan, EIC mendirikan pabrik di Hugli⁶

²K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh* (Dhaka : Ali Publication, 1980), hlm. 360 dan "British East India Company" dalam [http:// www.answer.com/main/ntquery?method 4&dsid 2222&dekey British east india company&gwp 8&curtab=2222_1](http://www.answer.com/main/ntquery?method 4&dsid 2222&dekey British%20east%20india%20company&gwp 8&curtab=2222_1).

³Izin berdagang yang dikeluarkan pemerintah Mughal. Izin ini ada empat macam : *farman*, semacam perjanjian perdagangan, dikeluarkan oleh kesultanan; *husb-ul hukm*, dikeluarkan oleh perdana menteri; *nishan* yang dikeluarkan oleh *subahdar* (gubernur propinsi) dan yang paling rendah adalah *parwana*, dikeluarkan oleh pegawai propinsi. Brijen K.Gupta, *Sirajuddaulah and The East India Company, 1756-1757* (Leiden : E.J.Brill, 1966), hlm. 2.

⁴"East India Company" dalam http:// banglapedia.search.com.bd/HT/E_0005.HTM.

⁵Tahun 1623 M, Jahangir mengadakan perjanjian dengan EIC yang isinya ia memberikan hak perdagangan bebas di seluruh wilayah Mughal seperti Shurat, Cambay, Goga, Sinda, dan Bangla serta wilayah yang lain. Akan tetapi pada tahun 1628, terjadi penarikan dari EIC di wilayah Bangla karena adanya masalah politik di Masulipatam, sehingga usaha membuka perdagangan dengan Bangla baru sungguh-sungguh bangkit pada tahun 1631 dan 1632 M. Tapan Raychaudhuri, *Bengal Under Akbar and Jahangir : An Introductory Study in Social History* (Delhi : Munshiram Manoharlal, 1969), hlm. 101.

pada 1651 M. Pabrik yang lain didirikan di Patna dan Kasimbazar pada 1658 M serta dibuka pula pabrik di Dhaka dan Bombay pada 1668 M.

Tahun 1670-an terjadi kemacetan pada perdagangan Inggris yang disebabkan oleh pegawai lokal. Karena adanya peningkatan investasi EIC di Bangla, maka banyak terjadi penyuapan. Hal ini membuat Aurangzeb marah dan mengeluarkan *farmān* yang isinya, selain membayar 2 % untuk barang-barang mereka, EIC juga harus membayar 1½ % untuk *jizya*. Untuk kepentingan EIC seorang pun tidak boleh mengganggu mereka dengan bea cukai, *rahdari* (biaya transit), *pescash* (upeti), dan *farmaish* (biaya tidak terduga). Akan tetapi, terjadi perbedaan interpretasi antara Inggris dengan pegawai pemerintahan dalam mengartikan farman tersebut. Inggris mengartikan 3½ % tersebut diambil hanya dari Surat, sedangkan untuk wilayah-wilayah lain tidak. Pegawai pemerintahan mengartikan 3½ % tersebut untuk seluruh wilayah di India. Permohonan yang diajukan Inggris kepada sultan untuk menginterpretasikan *farmān* tersebut tidak membuahkan hasil, sehingga Inggris memutuskan untuk melindungi kepentingan mereka dengan kekuatan. Tahun 1686 M konfrontasi antara Inggris dengan pemerintahan Mughal terjadi.⁷ Merasa tidak akan menang melawan kekuatan

⁶Izin mendirikan pabrik di Hugli ini keluar setahun sebelumnya. Selain dari Shah Jahan, EIC juga mendapatkan ijin dari gubernur Bangla, Shah Shuja. Tahun 1650 M, Gabriel Boughton mendapatkan hak untuk berdagang tanpa bea cukai di Bangla. Sebagai konsekuensinya, EIC harus membayar 3000 rupee sebagai upah tahunan yang dibayarkan pada nawab di Bangla. Gupta, *Sirajuddaulah*, hlm. 3.

⁷Tahun 1680 M, Aurangzeb mengeluarkan dekrit bahwa tidak boleh ada yang mengganggu orang-orang EIC dengan bea cukai atau menghalangi perdagangannya. Akan tetapi, agen EIC di Bombay, Madras, dan Bangla tidak bisa lepas dari tuntutan pegawai bea cukai lokal, melihat peningkatan perdagangan EIC dan terkadang barang-barang mereka dirampas. Karena itu, EIC memutuskan untuk melindungi kepentingan mereka dengan kekuatan, sehingga mereka berpikir untuk membangun perlindungan di Hugli. Konfrontasi pun terjadi. Hugli dan benteng Mughal di Balasore diserang. Shaista Khan, *Subahdar* (kepala propinsi) Bangla, membalasnya dengan merampas pabrik-pabrik Inggris dan mengusir Inggris dari Hugli sampai mundur ke Sutanati. Konfontrasi terjadi lagi pada 1688 M, ketika angkatan laut Inggris, di bawah William

Mughal, Inggris meminta damai. Tahun 1690 M, Aurangzeb memberikan perjanjian damai dan EIC diwajibkan membayar denda 150.000 poundsterling dan memperbaiki kerugian fisik yang diderita Mughal akibat dikuasainya kapal-kapal Mughal secara paksa oleh Inggris.⁸

Dengan adanya perjanjian damai tersebut Inggris meneruskan perdagangannya. Tahun 1690 M, Job Charnok mendirikan pabrik di Kalikata (selanjutnya disebut Kalkuta) dan kemudian ia mendapat izin mendirikan pabrik di desa Sutanati dan Gobindapur. Karena adanya pemberontakan yang dilakukan oleh Shoba Singh pada 1696 M, EIC mendapat izin untuk mendirikan benteng pertahanan, yang kemudian dikenal dengan nama Fort William⁹. Pada tahun 1698 M, EIC mendapat hak menjadi *zamindar* untuk wilayah Sutanati, Kalkuta, dan Gobindapur sebagai pembayaran 1200 rupee pada pemilik tanah selanjutnya. Ketiga daerah ini dikembangkan dalam satu area yang disebut Kalkuta, yang selanjutnya menjadi pusat perdagangan bangsa Inggris. Biasanya, Inggris mengekspor katun dan busa sutera India, bahan baku sutera, sendawa, nila, dan rempah-rempah. Komoditi impor mereka ke India adalah perak, emas, dan jenis logam lainnya dalam jumlah besar.¹⁰

Heath, dikirim untuk menaklukkan Chittagong. Inggris kalah dan mundur ke Madras. Di Pesisir Barat, Sir Jhon Child menahan banyak kapal Mughal kemudian mengirim pasukan ke Laut Merah dan Teluk Persia untuk menutup jalur jamaah haji ke Mekah. Akhirnya, Aurangzeb merampas pabrik-pabrik Inggris di Shurat dan mengusir orang-orang Inggris dari wilayahnya. Ali, *History*, 363-364.

⁸*Ibid.* dan Gupta, *Sirajuddaulah*, hlm. 4-5.

⁹Sesuai dengan nama Raja William III yang menduduki tahta Inggris pada 1689 M.

¹⁰Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, bag.II, terj. Ghulfron A. Mas'adi (Jakarta : Sultan Grafindo Persada, 1999), hlm. 714. Impor perak, emas, dan logam adalah sebagai alat tukar untuk mendapatkan katun dan rempah-rempah.

Di awal abad XVIII M, perdagangan EIC di Bangla meningkat. Aurangzeb mengirim Murshid Quli Khan sebagai *diwan*¹¹ di Bangla. Di bawah pemerintahannya, perdagangan dan perekonomian Bangla mengalami perkembangan yang luar biasa, terutama perdagangan antar negara. Murshid Quli Khan tidak pernah menyerah terhadap tekanan EIC, bahkan ketika Farukhshiar memberikan fasilitas kepada EIC untuk mengembangkan perdagangannya.¹² EIC berusaha mengambil keuntungan dari lemahnya kekuasaan Mughal karena kematian Aurangzeb, tetapi Murshid Quli Khan dengan tegas menolak dan membatasi hak-hak yang telah didapat EIC sebelumnya, seperti menolak izin EIC untuk meneruskan perdagangan bebas bea cukai dan menolak izin EIC untuk membeli 38 desa.¹³

Murshid Quli Khan meninggal pada 1727 M. Ia digantikan oleh Shujjaudin Khan (1727-1739 M) yang sedikit banyak mengikuti langkah dari pendahulunya dan sangat berhati-hati dalam menerapkan kebijakan untuk menjaga kelanjutan perdagangan yang tanpa gangguan dan pada saat yang sama menghindari konfrontasi dengan EIC. Di masa Shujjaudin, perdagangan EIC meningkat meski terjadi hubungan yang dingin dengan gubernur setempat. Hubungan ini berlanjut sampai pemerintahan Alibardi Khan (1740-1756 M).

¹¹Diwan bertanggungjawab terhadap urusan keuangan dan percukaian. Sedang *diwani* adalah pungutan pajak di tiap propinsi dan penyimpanan pemasukan sebagai pembayaran dan pengeluaran setelah pembayaran tahunan dijadikan harta kesultanan : Sir George Dunbar, *India and The Passing of Empire* (London: Nicholson and Watson, 1951), hlm. 91 dan <http://www.geocities.com/cominglucky/pusatindia.htm>.

¹²Ali, *History*, hlm.376.

¹³Pada tahun 1717 M, Sultan Farukhsiyar mengeluarkan *farman* dan 2 *hush-ul hukum* untuk melihat kembali hak-hak lama dan memberi hak-hak baru bagi EIC. Hak-hak yang didapat EIC di antaranya adalah diangkatnya EIC sebagai *zamindar* atas 38 desa di sekitar Kalkuta dan Madras, pembebasan bea cukai dengan membayar 3000 rupee pertahun, dan pembuatan uang logam di Murshidabad : "East India Company" dalam www.banglapedia.search.com dan Ali, *History*, hlm. 365-366.

Masa Alibardi Khan, EIC tetap diizinkan berdagang di Bangla tetapi tidak diizinkan untuk membentengi hak milik mereka.¹⁴

Meski menghadapi pembatasan di Bangla, EIC tetap berusaha memperluas perdagangan mereka dan menginvasi wilayah-wilayah di India. Selain itu, EIC juga harus menghadapi persaingan dengan negara-negara Eropa lainnya. Salah satunya adalah dengan Perancis. Tahun 1744 M, terjadi perang antara Perancis dan Inggris di Eropa dalam perebutan Austria. Perang ini meluas sampai perairan India pada tahun 1746 M dan disebut dengan Perang Karnatak.¹⁵ Perang ini juga melibatkan beberapa petinggi India, yang pada saat itu dalam perpolitikan di sana sedang terjadi perebutan kekuasaan.

Saat ketegangan antara Inggris dan Perancis masih berlanjut, Inggris harus menghadapi Sirajuddaulah¹⁶, Nawab Bangla yang sangat tidak menyukai Inggris. Sirajuddaulah melihat bahwa EIC menambah benteng di Fort William, Kalkuta tanpa izin sebagai benteng pertahanan dalam mengantisipasi perang antara Inggris dan Perancis. Hal ini membuat Sirajuddaulah marah dan memimpin pasukannya untuk menguasai Kalkuta. Dengan 30.000 pasukan yang didukung dengan

¹⁴Ali, *History*, hlm. 376-377.

¹⁵Karnatak adalah nama sebuah propinsi yang dipimpin oleh seorang gubernur, yang disebut Nawab. Pada saat itu nawab dari Karnatak ini adalah Anwaruddin. Perang Karnatak terjadi 3 kali, tahun 1746-1748 M, 1749-1754 M, dan 1756-1763 M : Ali, *History*, hlm. 366-371.

¹⁶Sirajuddaulah adalah cucu dari Alibardi Khan (1740-1756 M), Nawab Bangla. Nama aslinya adalah Mirza Mahmud bin Zia al-Din Ahmad. Di usia 23 tahun, ia diangkat menjadi nawab menggantikan kakeknya pada 9 April 1756. Keadaan saat itu tidaklah aman, karena adanya ketidakpuasan di kalangan pegawai Hindu maupun Muslim. Selain itu juga karena Sirajuddaulah sendiri seorang yang keras kepala dan bimbang. Biografer Robert Clive mengatakan bahwa kesalahan utama Sirajuddaulah adalah kelemahannya, yang menyebabkan ia menjadi plin-plan dan ragu-ragu. Ia juga arogan, memiliki sifat yang mudah berubah dan kurang pemberani. Meski demikian, ia sangat tidak menyukai kedatangan Inggris ke Bangla. "Sirajuddaulah" dalam www.answer.com/main/ntquery?method=4&dsid=2222&dkey=Siraj+Ud+Daulah&gwp=8&curtab=2222_1 dan B. Lewis, V.L. Menage, CH. Pellat, dan J. Schacht (ed), *The Encyclopaedia of Islam* vol.III (London : Luzac and co, 1971), hlm. 666. Lebih jelasnya, lihat Ali, *History*, hlm. 377-379.

persenjataan yang lengkap, Sirajuddaulah mengepung Kalkuta. Tanggal 20 Juni 1756, Sirajuddaulah berhasil mengambil alih Kalkuta. Dalam pengambil alihan kota ini terjadi peristiwa yang disebut *Black Hole*. Sebanyak 146 orang Eropa dikurung dalam sebuah sel berukuran 18 kaki x 14 kaki 10 inci dan hanya 23 orang yang selamat.¹⁷ Dengan kemenangan ini, Sirajuddaulah memaksa perusahaan-perusahaan Eropa untuk memberi hadiah padanya, dan dari Inggris ia hanya memperoleh 40.642 rupee.¹⁸

Ketika kabar jatuhnya Kalkuta sampai di Madras, Inggris mengirim pasukannya di bawah Robert Clive. Mereka berhasil menguasai kembali Kalkuta dan mengalahkan Sirajuddaulah serta berhasil menguasai Chandannagar¹⁹ untuk mencegah Perancis menolong Sirajuddaulah. Pada Juni 1757 M, Clive berhadapan dengan Sirajuddaulah di Plassey, yang terletak di antara Murshidabad dan Kalkuta.²⁰ Clive, dengan 800 pasukan Eropa dan 2200 pasukan yang terdiri dari orang-orang India yang menjadi prajurit Inggris di Karnatak, berhadapan dengan Sirajuddaulah, yang membawa 50.000 pasukan artileri. Pertempuran ini dimenangkan oleh Inggris.²¹

Kegagalan Sirajuddaulah disebabkan karena sejumlah besar tentaranya disogok untuk membuang senjata dan menyerah sebelum waktunya, bahkan mereka disuruh untuk saling menyerang antar sesama teman. Adanya konspirasi Inggris dengan pihak Hindu dan bangsawan yang tidak senang dengan Nawab, seperti Yar Luft Khan, Jagat Seth, Rai Durlabh Ram, dan Moharaj Nandakumar,

¹⁷J.C Powell-Price, *A History of India* (London : Thomas Nelson & Sons Ltd., 1955), hlm. 426 ; Gupta, *Sirajuddaulah*, hlm. 71 dan Ali, *History*, hlm. 378.

¹⁸Gupta, *Sirajuddaulah*, hlm. 82.

¹⁹Chandannagar merupakan pos perdagangan Perancis.

²⁰Lihat lampiran 2.

²¹Price, *A History*, hlm. 428

serta adanya pengkhianatan dari Mir Jafar turut menjadi sebab kekalahan Sirajuddaulah. Mir Jafar, panglima tertinggi pasukan Nawab sekaligus saudara ipar Alibardi Khan, dan sekelompok pengkhianat istana menyerang pasukan sendiri dari belakang. Mereka membujuk Nawab untuk menghentikan pertempuran dan membuka jalan bagi Inggris untuk menyerang tentara Nawab yang mundur. Akhirnya Sirajuddaulah ditangkap dan dieksekusi oleh Miran, putra dari Mir Jafar.²²

Clive kemudian mengangkat Mir Jafar, yang memihak Inggris dan membantu mereka mengalahkan Sirajuddaulah di Plassey, sebagai nawab Bangla yang baru. Kemenangan ini menjadikan kedudukan Inggris di Bangla bertambah kuat. Hal ini mengubah EIC, yang semula merupakan asosiasi perdagangan, menjadi pemegang kekuasaan politik yang meliputi sebagian besar wilayah dan penduduk,²³ sehingga memberi peluang kepada Inggris untuk menguasai seluruh India. Selain itu, dampak yang timbul dari pertempuran Plassey ini juga terasa dalam perang antara Inggris dan Perancis. Dengan kemenangan Inggris atas Bangla membuat Inggris kaya, sehingga Inggris menggunakan kekayaannya tersebut untuk mengalahkan Perancis pada perang Karnatak III. Kekalahan Perancis dalam perang ini menjadikan Inggris lebih berkuasa atas perdagangan di India dibandingkan dengan negara Eropa lainnya.²⁴

²²Ali, *History*, hlm. 379-381 dan "Arrival of European Traders" dalam http://www.gatewayforindia.com/history/british_history2.htm.

²³"British India" dalam <http://www.sscnet.ucla.edu/southasia/History/British/BrIndia.html>.

²⁴Ali, *History*, hlm. 383.

B. Kondisi Politik Umat Islam

Awal abad XVII M, India masih berada di bawah kekuasaan Dinasti Mughal. Setelah Sultan Akbar Agung (1556-1605 M) mangkat, tampuk pemerintahan dipegang oleh anaknya, Jahangir (1605-1627 M), yang kemudian digantikan oleh Shah Jahan (1628-1658 M).²⁵ Kedua sultan ini, selain harus melawan para pemberontak dan berusaha memperluas wilayah kekuasaan Dinasti Mughal,²⁶ juga harus menghadapi kekuatan dari luar, seperti Portugis dan Inggris. Pada tahun 1632 M terjadi perseteruan antara Shah Jahan dengan Portugis. Portugis melakukan pembajakan dan ingin membangun pelabuhan di Hugli secara ilegal, karena itu Shah Jahan melawan dan akhirnya menang atas Portugis.

Dalam memegang tampuk pemerintahan, kedua sultan tersebut meneruskan apa yang telah dilakukan Akbar Agung semasa memerintah.²⁷ Mereka meneruskan sistem *mansabdari*²⁸ yang pertama dikenalkan oleh Akbar. Di bawah Akbar, jumlah *mansabdar* mencapai 1800 dan jumlah ini meningkat menjadi 3000 pada masa Jahangir. Akan tetapi, pada masa Shah Jahan jumlah ini berkurang menjadi 800. Keduanya juga mengikuti kebijakan yang diterapkan Akbar di bidang administrasi. Jahangir menghapus banyak pajak seperti bea transit dan upeti. Ia juga memiliki rasa keadilan yang kuat dan melaksanakannya

²⁵Naiknya Shah Jahan sebagai sultan dilatarbelakangi oleh perlawanan dengan Nur Jahan. Ia mendukung Syahriyar sebagai sultan dan berusaha meminta dukungan dari Asaf Khan. Tetapi Asaf Khan mendukung Shah Jahan sebagai penerus Jahangir. Shah Jahan membunuh semua rivalnya dan naik tahta pada 1628 M. Wolpert, *A New History*, hlm. 152.

²⁶Jahangir berhasil memadamkan pemberontakan di Mewar dan Ahmadnagar, serta memperluas wilayah Dinasti Mughal di Bangla sampai Kuch Bihar, Kamrup, dan Tripura. Kemudian Shah Jahan berhasil memadamkan pemberontakan di Bundhelkand, dan Dekan, serta memperluas wilayah kekuasaannya sampai Uzbek (1647 M) dan Balkh. Ali, *History*, hlm. 252-253 dan Mas'udul Hasan, *History of Islam*, Vol. II (Delhi : Adam Publisher, 1995), hlm. 428.

²⁷Kecuali kebijakan keagamaannya (*Din-e-Ilahi*).

²⁸Berasal dari kata *mansab* yang artinya pangkat. Mansabdari adalah pemegang pangkat. Mansabdar harus menyumbangkan pelayanan militer pada negara ketika diminta dan mesti bekerja melayani negara : Ali, *History*, hlm. 232.

di seluruh wilayah kekuasaannya, begitu juga dengan Shah Jahan.²⁹ Di masa keduanya, kesejahteraan kaum muslim pada umumnya meningkat, meski di masa Shah Jahan banyak yang mati karena adanya kelaparan.

Sultan Mughal setelah Shah Jahan adalah Aurangzeb (1658-1707 M). Ia naik tahta setelah membunuh semua saudara laki-lakinya³⁰ dan memenjarakan ayahnya, Shah Jahan. Aurangzeb terlibat dalam perang melawan Yusufzai, pemimpin Bhagu yang memihak Dara Shikoh, pada 1667 M di wilayah perbatasan sebelah barat daya. Dikarenakan kebijaksanaan keagamaannya yang bertolak belakang dari ayah dan kakeknya³¹, banyak kaum Hindu yang memberontak. Misalnya suku Jat di Mathura dan Satnami di Punjab.³²

Selain itu, Aurangzeb juga harus menghadapi pemberontakan kaum Sikh di Punjab dan Rajput di Rajasthan. Di wilayah Dekan ia berhasil menundukkan wilayah Bijapur pada 1686 M dan Golkonda pada 1687 M. Akan tetapi, karena Aurangzeb lebih memfokuskan pikirannya pada peperangan dengan Maratha, para pegawai administrasi di kedua wilayah tersebut tidak terkontrol, sehingga banyak terjadi korupsi.³³

Dalam memerintah, Aurangzeb memberlakukan hukum Islam dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Ia mengawasi setiap penyimpangan, meski

²⁹ Ali, *History*, hlm. 257-279.

³⁰ Dara Shikoh, Shuja, dan Murad.

³¹ Aurangzeb adalah seorang penganut Sunni yang teguh memegang ajaran agama. Di masa kekuasaannya, ia menerapkan kebijaksanaan keagamaannya yang dianggap tidak toleransi terhadap non muslim, umat Hindu saat itu. Tidak dibolehkan mendirikan kuil dan tidak diizinkan pula menghancurkan kuil kuno. Aurangzeb juga memerintahkan untuk menghancurkan kuil. Akan tetapi, kebijakan ini tidak didasarkan karena motif agama. Ia menyuruh menghancurkan kuil yang didirikan dengan menghancurkan masjid dan yang menjadi pusat kegiatan politik. Ali, *History*, hlm. 287.

³² Wolpert, *A New History*, hlm. 159.

³³ Ali, *History*, hlm. 302.

tidak semua terkontrol, seperti pajak ilegal, mal praktek, dan institusi anti Islam.³⁴ Meski Aurangzeb mampu mempertahankan kekuasaan Mughal menyelimuti seluruh anak benua ini³⁵, namun setelah kematiannya, pada 1707 M, kekuasaan Dinasti Mughal mulai melemah.

Ada beberapa sultan³⁶ yang memerintah setelah Aurangzeb, tetapi di masa-masa ini wilayah kekuasaan Mughal semakin mengecil. Beberapa sultan ini merupakan sultan yang lemah dan tidak berpengalaman dalam memerintah, sehingga banyak terjadi pemberontakan, terutama dari kaum Sikh dan Maratha, yang sejak dulu selalu melakukan perlawanan terhadap kekuasaan muslim. Selain itu, banyak juga wilayah-wilayah Dinasti Mughal yang lepas dari kekuasaan Mughal pada masa Muhammad Shah (1719-1748 M) dan menjadi negara yang independen, seperti Bangla, Bihar, Orissa, Oudh, dan Dekan.³⁷

Kemunduran kekuasaan Dinasti Mughal semakin buruk dengan adanya invasi dari Persia yang dipimpin oleh Nadir Shah pada tahun 1739 M dan invasi Ahmad Shah Abdali dari Afghanistan yang menyerang Punjab dan Lahore pada tahun 1747 M, kemudian bergerak menuju Delhi.³⁸ Setelah berhasil menguasai Delhi, Nadir Shah meninggalkan kota tersebut dengan membawa 30 kror³⁹ rupee, perhiasan, piring perak, emas, furnitur, dan barang berharga lainnya termasuk

³⁴Ali, *History*, hlm. 304-306.

³⁵Lihat lampiran 1.

³⁶Para sultan ini adalah Bahadur Shah I (1707-1712 M), Jahandar Shah (1712-1713 M), Farukhsiyar (1713-1719 M), Muhammad Shah (1719-1748 M), Ahmad Shah (1748-1754 M), Alamgir II (1754-1759 M), dan Shah Alam (1761-1803 M).

³⁷Encyclopaedia Britannica Inc., *Encyclopaedia Britannica*, Vol. IX (London, 1974), hlm. 385.

³⁸Price, *A History*, hlm. 391.

³⁹1 kror = 100 lakh = 10.000.000 rupee. Jadi 30 kror = 300.000.000 rupee : Stanley Lane Poole, *Aurangzeb and The Decay of The Mughal Empire* (Delhi : Low Price Publications, 1995), hlm. 41.

Tahta Merak Shah Jahan, sedangkan Ahmad Shah Abdali berhasil dikalahkan tentara Delhi di Manipur, dekat Machiwara pada 1748 M.⁴⁰

Di masa Ahmad Shah (1748-1754 M), Dinasti Mughal kehilangan Punjab dan Multan. Ketika Alamgir II naik tahta (1754 M), Maratha yang bergabung dengan Ghashuddin semakin kuat dan mendominasi seluruh wilayah India Utara. Pada masa pemerintahannya, wilayah Bangla berhasil dikuasai oleh Inggris dengan kekalahan Nawab Sirajuddaulah pada pertempuran Plassey (1757 M). Di wilayah barat, Sikh menyerbu Punjab dengan taktik gerilya, sehingga menyulitkan tentara Mughal.⁴¹

Alamgir II mangkat pada tahun 1759 M dan digantikan oleh Shah Alam II (1761-1803 M). Pada masa Shah Alam II, Inggris mulai mendominasi wilayah-wilayah India dan kekuasaan Dinasti Mughal hanya exist di Delhi dan sekitarnya.⁴² Tahun 1761 M, Maratha dikalahkan oleh Ahmad Shah Durrani, pendiri Afghanistan, pada perang Panipat III⁴³ yang menghancurkan impian Maratha untuk menguasai seluruh India. Hal ini membuka jalan bagi Inggris yang telah mendominasi Bangla untuk menguasai berbagai wilayah India yang lain.

Menguatnya posisi Inggris di Bangla mencapai puncak dengan dikalahkannya Mir Qasim (nawab Bangla), Shujauddaulah (nawab Oudh), dan Sultan Shah Alam II pada perang Buxar (1764 M). Mir Qasim, yang merasa tidak suka dengan tindak korupsi yang dilakukan pegawai Inggris di pemerintahan, menentang Inggris. Ia berhasil menguasai Patna dan meminta pertolongan dari

⁴⁰Encyclopaedia Britannica Inc., *Encyclopaedia*, hlm. 385.

⁴¹Hasan, *History*, hlm. 510.

⁴²Lihat lampiran 4.

⁴³Perang Panipat terjadi 3 kali. Yang pertama pada masa Babur (1526 M), dan kedua pada masa Akbar Agung (1556 M).

Shujauddaulah dan Shah Alam II. Pertempuran antara Inggris, di bawah pimpinan Mayor Hector Munro, melawan pasukan gabungan Mir Qasim, Shujauddaulah, dan Shah Alam II pun terjadi dengan kemenangan di pihak Inggris. Sebagai konsekuensinya, Shah Alam II dipaksa untuk menunjuk EIC sebagai *diwan* untuk wilayah Bangla, Bihar, dan Orissa.⁴⁴

Kelemahan Mughal dan adanya perang internal, membuat Inggris bermain lebih dalam di kancah perpolitikan India. Mereka memanfaatkan krisis tersebut dengan memberi dukungan pada penguasa India yang bisa memberi keuntungan pada mereka. Selain itu, mereka juga mengadu domba antar penguasa di sana serta memecah belah wilayah-wilayah India. Hal ini membuka kebangkitan era baru untuk Inggris dan Barat.⁴⁵ Kemajuan yang dicapai Inggris ini merupakan awal dari berdirinya pemerintahan Inggris di India.

C. Kondisi Sosial dan Ekonomi Umat Islam

Saat bangsa Inggris memasuki wilayah India, kondisi ekonomi kaum muslim berada dalam puncak kemakmuran. Sejak dari masa Akbar, hubungan dagang dengan dunia luar telah terbina. Banyak orang asing yang memuji kekayaan India. Kota-kota seperti Agra, Fatchpur Shikri, Lahore, Benaras, Patna, Rajmahal, Brindawan, Hugli, Dhaka, dan Chittagong sangat terkenal akan kemakmuran dan kekayaannya. Para penguasa Mughal membawa kota-kota tersebut dalam perdagangan dengan negara lain, baik Asia maupun Eropa. Mereka

⁴⁴Craig Baxter dan Syedur Rahman, *Historical Dictionary of Bangladesh* (Maryland: The Scarecrow Press, Inc. ed. 2, 1996), hlm. 9 dan "Arrival of European Tradres : Battle of Buxar" dalam www.gatewayforindia.com.

⁴⁵"The Weakening Moghuls and The Beginnings of British Control" , [http:// www.geocities.com/raqta24/bangla5.htm](http://www.geocities.com/raqta24/bangla5.htm).

menyambut baik pedagang asing, memberi perlindungan dan keamanan dalam transaksi, serta memungut bea cukai yang rendah (biasanya tidak lebih dari 2½ %). Barang-barang industri dan kerajinan tangan lokal banyak dihasilkan sebagai barang ekspor. Komoditi ekspor India adalah katun, opium, wol, gula, rempah-rempah, nila, sutra, garam, borax, obat-obatan, tasbih, renda, sendawa, lak penyegel, kunyit, dan benang, sedang komoditi impor mereka adalah kuda, sutra mentah, koral, amber, batu-batu mulia, parfum, barang-barang Cina, wine, emas, perak, kain tenun, beludru, moslin, dan brokat. Meski demikian, untuk kembalian dari barang-barang ekspor mereka, pedagang India meminta bayaran dalam emas atau perak.⁴⁶ Wilayah-wilayah seperti Broach, Shurat, Cambay, Calicut, Cochin, Nagapattam, Masulipattam, Chittagong dan Saptagram di wilayah Bangla, serta Sonargaon (ibukota Bangla) telah menjadi pelabuhan-pelabuhan penting.⁴⁷

Selain pendapatan perdagangan antar negara dan dari hasil-hasil industri, kekayaan Mughal juga didapat dari pengambilan pajak. Yaitu pajak yang diambil dari hadiah, tanah, bea cukai, dan warisan. Pajak yang paling utama adalah pajak tanah karena industri yang paling penting di India adalah dari hasil pertanian. Gula, nila, katun, dan sutra ditanam di berbagai wilayah India dan produksi dunia dari 95 % jute (goni) dihasilkan di daerah Bangla. Di masa kelaparan, negara memberi bantuan pada penderita kelaparan dan menyuplai beras secara gratis dari lumbung untuk meredakan penderitaan masyarakat.⁴⁸

⁴⁶S. M. Ikram, *Muslim Civilization in India* (New York: Columbia University Press, 1964), hlm. 224.

⁴⁷Ali, *History*, hlm. 333.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 329 dan 333.

Kondisi sosial, baik umat Islam maupun Hindu, begitu diperhatikan oleh penguasa Mughal. Meski pembagian kelas masyarakat⁴⁹ tetap ada, akan tetapi penguasa Mughal tetap berusaha mempertahankan hubungan antara muslim dengan Hindu. Di masa Jahangir dan Shah Jahan, kaum Hindu menempati tempat yang sama dengan kaum muslim. Bahkan, jika seorang muslim menempati kedudukan yang tinggi di pemerintahan, seorang Hindu menempati kedudukan yang tinggi di bidang perdagangan. Seorang pelancong dari Belanda pada awal abad XVII M menemukan fakta bahwa sebagian muslim sibuk di industri kerajinan tangan dan ketika seorang pedagang muslim memiliki bisnis yang besar, maka ia mempekerjakan orang Hindu sebagai agen dan akuntan.⁵⁰ Akan tetapi, di wilayah India Timur (Bangla, Bihar, dan Assam) sebagian besar *zamindar*⁵¹ adalah orang Hindu.

Jahangir dan Shah Jahan juga menghapus *jizya* bagi non-muslim. Akan tetapi, saat Aurangzeb memerintah, ia memberlakukan kembali *jizya*, begitu juga dengan para sultan selanjutnya. Hal ini dilakukan sebagai pengganti biaya keamanan hidup dan pelayanan militer yang diberikan kesultanan. Aurangzeb memberlakukannya kembali karena ia berpikir, bahwa penghapusan *jizya* untuk memaksa kaum non-muslim turut dalam pelayanan militer, seperti yang dilakukan Akbar, berlawanan dengan keinginan mereka. Selain itu, orang-orang Hindu lebih

⁴⁹Di masa Dinasti Mughal, sultan merupakan kepala masyarakat. Bersama dengan para bangsawan, yang menikmati kemewahan dan hak-hak spesial, merupakan kelas sosial tertinggi. Kemudian pedagang, bankir, dan penjaga toko termasuk kelas menengah. Golongan yang menempati kelas bawah adalah petani. Ali, *History*, hlm. 331.

⁵⁰Ikram, *Muslim*, hlm. 227.

⁵¹*Zamindar* adalah tuan tanah. Jabatan ini didapat karena jasanya kepada kesultanan. Tugasnya adalah mengumpulkan pajak tanah, yang kemudian sebagian diserahkan kepada penguasa dan sebagian untuk kebutuhan pribadinya.

bersikap memusuhi, sehingga Aurangzeb ingin melemahkan perekonomian mereka agar mereka tunduk pada pemerintah.⁵² Pemberlakuan *jizya* ini menyebabkan berbagai pemberontakan seperti dari Satnami, Rajput, dan Maratha.

Kaum muslim sangat menjaga toleransi dengan umat Hindu. Mereka tetap diizinkan menjalankan ibadahnya. Dalam hukum pun kaum muslim tetap menjaga toleransinya. Seorang turis misionari Portugis, menceritakan bahwa ketika ia berada di sebuah desa, satu dari pengikutnya, seorang muslim, membunuh dua burung merak, burung yang dianggap keramat oleh kaum Hindu. Ia menyembunyikan perbuatannya dengan mengubur bulu-bulu burung tersebut. Pelanggaran tersebut diketahui dan satu rombongan ditangkap. Kemudian si pelanggar dijatuhi hukuman potong tangan, meski pada akhirnya hukuman ini diubah menjadi hukum dera oleh pegawai lokal. Pegawai tersebut juga menerangkan bahwa sultan dan penerusnya mengizinkan umat Hindu untuk mengikuti hukum-hukum dan kebiasaan mereka sendiri dengan tidak adanya campur tangan dari umat Islam.⁵³

Di bidang pendidikan telah ada sekolah-sekolah yang memiliki karakteristik mengajarkan pengetahuan tentang al-Quran, meski belum begitu terencana. Sekolah-sekolah ini biasanya mengajarkan membaca, menulis, dan menghitung untuk digunakan dalam perdagangan dan pertanian. Bahkan, sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Persi mengajarkan kesusastraan dan pelajaran sopan santun untuk bisa memasuki bidang hukum dan pelayan umum.⁵⁴

⁵²Ali, *History*, hlm. 288.

⁵³Ikram, *Muslim*, hlm. 236.

⁵⁴Zafar Imam (ed), *Muslim in India* (Delhi : Orient Longman, 1975), hlm. 202.

Masa sebelum Jahangir, banyak madrasah yang telah dibangun, bahkan telah dibangun pula universitas di Fatehpur Shikri, Agra, dan tempat lainnya. Jahangir dan Shah Jahan juga mendirikan banyak madrasah di berbagai wilayah. Umumnya madrasah-madrasah ini melayani kebutuhan pendidikan bagi mereka yang ingin meneruskan pendidikan bahasa Arab ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk menjadi seorang ahli agama. Di Bangla, pelajar muslim mengikuti *patshala*, sebuah sekolah dasar umum yang mengajarkan membaca dan menulis huruf Bangla dan selanjutnya diajarkan pula bahasa Urdu. Di Punjab, para pelajar diajarkan sedikit tentang birokrasi atau perdagangan. Di India Utara, terdapat *maktab*, di masjid, yang memberikan kepada pelajar muslim tentang pengetahuan al-Quran dan sedikit tentang literatur.⁵⁵

Jadi, saat bangsa Inggris masuk ke wilayah India, keadaan umat Islam khususnya dan masyarakat India pada umumnya, lumayan stabil. Meski secara politik kondisi umat Islam mengalami penurunan, sehingga dengan mudah Inggris mengintervensinya, akan tetapi secara sosial dan ekonomi keadaan umat Islam cukup mapan. Meski untuk kalangan bawah (petani) kondisi mereka masih memprihatinkan dan sering ditindas.

⁵⁵Imam (ed), *Muslim*, hlm. 203.

BAB III

PERUBAHAN DAN KEBIJAKAN YANG DILAKUKAN INGGRIS DI INDIA

Sebuah kekuasaan didasarkan atas suatu keunggulan, baik di bidang persenjataan, fisik, atau kontrol atas saran-saran tertentu, yang ada pada suatu kelompok penguasa atau pihak yang lebih kuat sehingga pihak tersebut dapat memaksakan keinginannya. Begitu juga dengan Inggris. Kemenangan Inggris di Plassey dan Buxar serta penunjukan EIC sebagai *diwan* di wilayah Bangla, Bihar, dan Orissa menjadikan posisi Inggris semakin kuat di India. Inggris mulai memegang kendali atas Bangla dan dengan menjadikan nawab hanya sebagai boneka Inggris, wilayah kekuasaan mereka makin bertambah luas dan kuat. Selain itu, mereka mulai mengadakan perubahan dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan, baik itu di bidang politik, ekonomi, dan sosial.

A. Bidang Politik.

Kemunduran Dinasti Mughal dalam kekuasaannya di India, memberi peluang bagi Inggris untuk mengambil alih pemerintahan di India. Berawal dari Bangla, mereka memperluas wilayah kekuasaannya hampir ke seluruh anak benua India. Tahun 1764 M, Robert Clive kembali ke India¹ dan ditunjuk sebagai gubernur di Bangla. Ia ingin menegakkan supremasi politik di Bangla. Hal ini tercapai dengan adanya perjanjian Allahabad pada 1765 M. Dalam perjanjian ini,

¹Sebelumnya ia pernah ditugaskan di India untuk menyelesaikan masalah dengan Sirajuddaulah dan Perancis. Tahun 1760 M, Clive meninggalkan Kalkuta dan kembali ditarik ke India untuk menyelesaikan masalah administrasi dan politik di Bangla.

Clive mengembalikan Oudh² pada Shujauddaulah kecuali Kora dan Allahabad, yang diberikan kepada Shah Alam II. Clive juga memberikan 2.600.000 rupee pertahun kepada Shah Alam II. Sebagai imbalannya, ia harus memberikan hak kepada EIC untuk menjadi *diwan* atas Bangla, Bihar, dan Orissa.³ Hak sebagai *diwan* ini menjadikan Inggris berkuasa atas Bangla tanpa terlihat menaklukkan suatu wilayah.⁴

Di Bangla, Clive mulai melakukan beberapa perubahan. Ia merombak praktek penerimaan hadiah nawab baru yang dilakukan oleh pegawai EIC. Hadiah yang melebihi 4000 rupee dilarang dan hadiah yang sebesar 1000 rupee boleh diterima dengan izin pejabat. Clive juga melarang pegawainya untuk melakukan penjualan sendiri, tanpa diketahui pihak EIC. Hal ini membuat EIC kehilangan pemasukan sehingga Clive membentuk *Society of Trade* atau Lembaga Perdagangan. Lembaga ini memonopoli penjualan garam, tembakau, dan pinang serta memperbolehkan pegawai militer dan kemasyarakatan untuk ambil bagian. Akan tetapi, direktur EIC menghapus lembaga ini dan menggantinya dengan komisi pajak. Ketika sistem *double batta*⁵ mulai menimbulkan masalah, terutama

²Oudh dijadikan sebagai negara batas, yaitu negara kecil yang membatasi antara dua negara yang sedang bermusuhan. Dalam hal ini, Oudh menjadi penahan serangan Maratha atas Inggris di Bangla sehingga Bangla tetap aman.

³K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh* (Dhaka : Ali Publication, 1980), hlm. 388-389 dan Encyclopaedia Britannica Inc., *Encyclopaedia Britannica*, vol. IX (London, 1974), hlm. 397.

⁴J.C Powell-Price, *A History of India* (London : Thomas Nelson & Sons Ltd., 1955), hlm. 435.

⁵Yaitu sistem pemberian upah terhadap pegawai militer EIC yang disewa penguasa India. Upah ini diberikan saat militer melakukan tugasnya, tetapi kemudian petugas juga menerima saat kondisi damai. Ketika EIC menjadi *diwan*, kewajiban membayar upah ini jatuh ke tangan EIC sehingga dengan alasan ekonomi Clive menghentikan upah ini.

perekonomian EIC, Clive menghapusnya. Sistem ini membuat para tentara marah dan sebagian besar dari mereka keluar dari pekerjaannya.⁶

Selain melakukan perubahan, Clive juga menerapkan sistem *Dual Government*. Secara umum, administrasi dipegang oleh utusan nawab dengan ditunjuk dan dikendalikan oleh EIC. Jadi, EIC memegang kendali atas Bangla dengan mempekerjakan orang India dan menggunakan sistem administrasi tradisional India. Mereka menunjuk Muhammad Reza Khan sebagai administrator di Bangla dan Shitab Ray untuk wilayah Bihar. Setelah Clive kembali ke Inggris, kondisi Bangla semakin parah. Tahun 1769-1770 M terjadi kelaparan yang buruk di Bangla sehingga mengurangi sepertiga dari jumlah penduduk di Bangla. Sampai tahun 1772 M, EIC mengandalkan pajak di Bangla tetapi tidak bertanggungjawab terhadap administrasinya. EIC mengeksploitasi sumber daya wilayah ini secara sembarangan. Akibatnya terjadi penurunan di sektor ekonomi dan hukum serta tata tertib negara.⁷

Pemerintahan EIC di Bangla tidak hanya memperburuk keadaan Bangla, tetapi para pegawai EIC sendiri juga sibuk untuk memperkaya diri mereka sendiri sehingga sejak penaklukan Bangla, EIC mengalami kerugian. Hal ini membuat EIC mendekati pemerintah Inggris untuk mendapat pinjaman guna menghindari kebangkrutan pada tahun 1771 M. Pihak Parlemen Inggris menyetujui dan memberikan pinjaman pada EIC sebesar 1.400.000 poundsterling.⁸

⁶Ali, *History*, 390, Price, *A History*, hlm. 435, dan Encyclopaedia Britannica Inc., *Encyclopaedia*, hlm. 397.

⁷Ali, *History*, hlm. 390-391 dan 393.

⁸“East India Company” dalam <http://banglapedia.search.com.bd/HT/E.0005.HTM>.

Tahun 1772 M, Warren Hasting menjadi gubernur di Bangla. Menghadapi berbagai masalah yang timbul pada pemerintahan sebelumnya, Hasting mengambil beberapa tindakan. Ia menghapus pemerintahan ganda dan mengambil alih administrasi dari Reza Khan, yang diduga melakukan korupsi, serta memindah perbendaharaan dari Murshidabad ke Kalkuta. Kemudian ia mengangkat nawab baru, Najmuddaulah, dengan upah 16 lakh rupee padahal sebelumnya upah seorang nawab adalah 32 lakh. Begitu juga dengan upeti terhadap sultan, Hasting justru menghentikan pembayaran karena Shah Alam II melepaskan perlindungan Inggris dan berpihak pada Maratha. Wilayah Kora dan Allahabad diambil kemudian diberikan kepada Nawab Oudh sebagai pengganti 50 lakh rupee. Hasting juga membentuk Dewan Pengurus Pajak dan mengangkat orang-orang Inggris untuk menggantikan pegawai India. Ia memutuskan bahwa pajak harus dikumpulkan secara langsung oleh EIC sehingga ia mengangkat pegawai Inggris sebagai *collector* dengan dibantu oleh pegawai lokal. Agaknya, langkah ini merupakan langkah yang buruk karena *collector* yang baru juga korup seperti para pendahulunya. Di bidang hukum, Hasting membentuk pengadilan kriminal dan perdata. *Sadr Dewani Adalat* untuk masalah perdata dan *Sadr Nizamat Adalat* untuk masalah kriminal. Pegawai Inggris memegang pengadilan perdata sedangkan orang India menjadi kepala pengadilan kriminal. Hakim dari kalangan Muslim dan Hindu dipekerjakan untuk membantu hakim ketua dalam menginterpretasi hukum adat mereka meski di lain pihak hukum Inggris juga diterapkan. Perubahan hukum ini bertujuan untuk mengenalkan beberapa praktek

dan bentuk dari hukum di Inggris, seperti pemisahan pengadilan perdata dan pidana, tanpa harus mengganggu hukum yang telah ada di India.⁹

Warren Hasting diangkat oleh Parlemen Inggris sebagai Gubernur Jenderal pertama di India. Gubernur Jenderal ini diangkat oleh parlemen di bawah undang-undang yang disebut *Regulating Act 1773*¹⁰ dengan kekuasaan meliputi Madras, Bombay, dan Bangla. UU ini merupakan langkah awal terhadap pengambilan kekuasaan politik di India dari tangan EIC dan untuk melindungi kesatuan kontrol secara keseluruhan. Akan tetapi, UU ini berakibat buruk yang menyusahakan administrasi di Bangla dan membuat India menjadi subjek utama dalam kontroversi politik.¹¹ Meskipun demikian, UU ini menegaskan bagaimana keadaan EIC, termasuk pemerintahan negara baru, diatur. Pemerintah Inggris berhak turut campur dalam setiap urusan EIC kapanpun bila dirasa penting.

Tahun 1784 M, Pemerintah Inggris membuat UU yang lebih terperinci yang disebut *Pitts India Act of 1784*¹² untuk mengontrol pemerintahan EIC di India. Sebuah komite yang disebut Dewan Pengontrol¹³ dibentuk untuk mengurus hubungan pemerintahan EIC (yang diwakili Direktur) dengan kerajaan (yang

⁹Ali, *History*, 398-400 dan "The British Empire in India Company Rule, 1757-1857" dalam <http://countrystudies.us/india/16.htm>.

¹⁰Undang-undang ini dikeluarkan oleh Lord North, Perdana Menteri Inggris, sebagai bayaran atas pinjaman yang diberikan Parlemen Inggris kepada EIC dan juga sebagai bukti campur tangan parlemen terhadap EIC. Dengan UU ini : (1) Direktur EIC disyaratkan untuk melapor pada Sekretaris Negara, semua tentang administrasi militer dan sipil. (2) Gubernur Bangla diangkat menjadi Gubernur Jenderal untuk semua wilayah. (3) Gubernur Jenderal diberi asisten, yang terdiri dari 4 anggota, disebut Dewan Eksekutif. (4) Untuk kebijakan luar negeri, dalam hal yang berhubungan dengan perang dan perdamaian, pemerintahan di Bombay dan Madras menjadi bawahan Gubernur Jenderal dan dewannya. Tetapi pada saat darurat atau menerima perintah khusus dari pemerintah Inggris, mereka boleh bertindak sesuai dengan inisiatif mereka sendiri. (5) Mahkamah Agung terdiri dari 1 ketua dan 3 hakim yang dibentuk di Kalkuta. (6) Pegawai EIC tidak boleh menerima hadiah dan juga melakukan penjualan sendiri. Ali, *History*, hlm. 404.

¹¹Encyclopaedia Britannica Inc., *Encyclopaedia*, hlm. 398.

¹²Dicetuskan oleh William Pitts dengan tujuan untuk menentukan basis konstitusi dari kekuasaan Inggris di India. Price, *A History*, hlm. 473.

¹³Terdiri dari Sekretaris Negara, Ketua Bendahara, dan 4 Dewan Khusus. *Ibid*.

diwakili Dewan Pengontrol). Dewan ini memiliki kekuasaan dan kendali atas semua kebijakan dan operasi yang terkait dengan kemasyarakatan, militer, serta pajak yang dilakukan EIC. Dewan Eksekutif dikurangi menjadi 3 dan Gubernur Jenderal memiliki kekuasaan penuh terhadap pemerintahan di Madras dan Bombay. Kalkuta diberi kekuasaan besar dalam masalah perang, pajak, dan diplomasi sehingga menjadikan Kalkuta sebagai pusat dari pemerintahan EIC. Pada 1786 M, melalui UU tambahan, diangkatlah Lord Cornwallis (1786-1793 M) sebagai Gubernur Jenderal dan ia menjadi penguasa yang mengesankan di bawah kepemimpinan Dewan Kontrol dan Direktur Kepala EIC.¹⁴

Perubahan yang dilakukan Lord Cornwallis di antaranya adalah menghentikan pemasukan ilegal dan meningkatkan gaji pegawai EIC untuk menghentikan praktek korupsi di kalangan pegawai. Ia juga membuat tingkatan dalam pengadilan kriminal dan perdata. Pengadilan terendah diketuai oleh *Munsif* India dan *Sadr Amin* untuk menangani kasus perdata ringan. Di atasnya ada *zilah* atau pengadilan distrik (kabupaten) dengan hakim Inggris sebagai ketua dan dibantu Juru Runding setempat. Mereka mengurus peradilan perdata, kriminal, dan masalah pajak. Cornwallis juga membentuk 4 pengadilan propinsi di Kalkuta, Murshidabad, Patna, dan Dhaka, yang dipimpin oleh 3 orang hakim Eropa dan seorang India sebagai asisten. Mereka menangani kasus kriminal dan mendengarkan pertimbangan dari *zilah*. Tingkatan pengadilan yang paling tinggi adalah *Sadr Dewani Adalat* dan *Sadr Nizamat Adalat*, yang dipimpin langsung oleh Gubernur Jenderal. Hak hukum kriminal dari wakil nawab atau *naib nazim*

¹⁴ "The Pitts Act" dalam <http://www.indhistory.com/pitts-act.html>.

dihapus dan hakim dari 4 propinsi dikirim untuk menanganinya. Di sini, hukum Islam dalam masalah kriminal sedikit dimodifikasi. Hukuman yang kejam, seperti potong tangan, dihapus. Setiap wilayah dibagi dalam beberapa area yang disebut *thana*¹⁵ untuk administrasi polisi dan dikepalai seorang profesional polisi yang disebut *darogha* dengan pasukan polisi di bawahnya. *Darogha* ini bertugas mengawasi pemilik tanah sekaligus menjadi kepala pertahanan keamanan *thana*. Hukum yang diterapkan Cornwallis ini, kurang dapat dipahami oleh penduduk desa, yang kebanyakan dari mereka buta huruf. Selain itu, prosedur permohonan kasus yang rumit membuat hukum sangat mahal untuk petani biasa. Jadi, orang miskin tidak memiliki kesempatan untuk melawan orang kaya.¹⁶

Saat Warren Hasting menjadi Gubernur Jenderal, ia menghadapi perlawanan dari Maratha di utara dan Hyder Ali dari Mysore di selatan. Pada tahun 1773 M, ia menandatangani perjanjian Benaras dengan Nawab Oudh dan mendapat keuntungan dengan menghambat hubungan antara Oudh dengan Maratha. Hasting juga membawa tentaranya untuk ambil bagian dalam perang melawan Rohilla dengan bergabung bersama tentara Oudh sehingga Rohilkhand masuk ke wilayah EIC. Pada masa Cornwallis, Inggris mengeluarkan instruksi untuk menghindari perang.¹⁷ Meskipun demikian, Inggris tetap terlibat dalam perang Mysore III¹⁸ melawan Tipu Sultan, yang membuat sebagian wilayah

¹⁵Hampir sama dengan kawedanan pada zaman Belanda di Indonesia. Kumpulan dari beberapa *thana* menjadi satu wilayah administrasi yang dinamakan *zilah*.

¹⁶Ali, *History*, hlm. 419-420 dan Price, *A History*, hlm. 477.

¹⁷Pitt's Act menyatakan maksud dan tujuan EIC dengan melarang perang dan perebutan wilayah.

¹⁸Pertempuran Mysore terjadi 4 kali : tahun 1767-1769 M, 1780-1784 M, 1789-1792 M, dan 1799 M.

Mysore masuk ke dalam wilayah Inggris. Masuknya sebagian wilayah Mysore ini menjadi awal dari ekspansi kedua Inggris di India.¹⁹

Pengganti Cornwallis, Sir Jhon Shore (1793-1798 M), melaksanakan UU non-intervensi dengan keras. Ia menolak untuk mencampuri perang antara Nizam dengan Maratha sehingga Nizam berhasil dikalahkan oleh Maratha pada perang Kharda. Hal ini membuat Nizam memilih untuk meminta bantuan pada Perancis. Selain itu, Shore juga mendapat masalah dari para pegawai militer yang memberontak karena kehilangan keuntungan yang didapat secara tidak sah pada masa Cornwallis. Karena tidak mampu menangani masalah-masalah tersebut, Shore dipanggil dan kemudian diganti oleh Lord Wellesley (1798-1805 M).

Lord Wellesley merupakan imperialis Inggris pertama di India. Ia memiliki dua tujuan utama, yaitu menjadikan Inggris sebagai kekuatan terbesar di India dan untuk menghilangkan pengaruh Perancis kepada penguasa-penguasa lokal di India. Karena itu ia lebih mementingkan politik imperialismenya daripada berdamai dengan para penguasa di India dan memperbaiki administrasi EIC.²⁰ Wellesley menghapus UU non-intervensi dan menerapkan kebijaksanaan aneksasi serta *subsidiary alliance*.²¹ Penguasa pertama yang setuju dan menandatangani

¹⁹Ada 3 fase ekspansi Inggris di India. Yang pertama berakhir pada tahun 1765 M, dengan didirikannya kekuasaan Inggris di Bangla dan pembentukan negara penyangga yaitu Oudh. Yang kedua adalah pada masa Cornwallis dan Wellesley yang berakhir pada tahun 1805 M. Sedangkan fase yang ketiga, dimulai tahun 1838 dan mencapai puncaknya pada masa Lord Dalhousie (1848-1856 M). Sir Percival Griffiths, *The British Impact on India* (London : MacDonald & co, 1952), hlm. 78.

²⁰Tidak banyak yang dilakukan Wellesley dalam memperbaiki administrasi di wilayah kekuasaannya. Ia melakukan pelatihan pada pegawai EIC dengan mendirikan Fort William College di Kalkuta pada tahun 1800 M. Ali, *History*, hlm. 443.

²¹Implikasinya bagi penguasa yang menerima sistem ini harus menyetujui hal-hal berikut : (1) menerima EIC sebagai kekuatan terbesar di India. (2) tidak boleh berperang dan melakukan negosiasi dengan negara manapun tanpa sepengetahuan Inggris. (3) tidak boleh memiliki pegawai dari orang non Inggris. (4) memiliki residen Inggris di wilayahnya. (5) menerima EIC sebagai

sistem ini adalah Nizam Hyderabad. Ia meminta perlindungan pada Inggris dari serangan Maratha. Sebagai pembayaran atas perlindungan ini ia harus menyerahkan sebagian wilayahnya pada Inggris dan memutus hubungan dengan Perancis.²²

Langkah Wellesley selanjutnya adalah menghadapi Tipu Sultan dari Mysore. Dengan bantuan Nizam Hyderabad Mysore berhasil ditaklukkan. Wellesley kemudian meneruskan politik imperialismenya dengan mengalahkan Maratha pada pertempuran Anglo-Maratha II²³, yang berakhir dengan masuknya beberapa wilayah Maratha, seperti Sindhia dari Gwalior dan Bonsale dari Nagpur, ke dalam kekuasaan Inggris. Sistem *subsidiary alliance* ini terus dilakukan oleh Wellesley. Ia menaklukkan wilayah Tanjore, Shurat, Karnatak, dan Oudh (wilayah Gorakhpur, Rohilkhand, dan Doab) sehingga dalam waktu tujuh tahun Wellesley telah membentuk kebijaksanaan Inggris dan mendirikan Kerajaan Inggris di India.²⁴ Akan tetapi, keberhasilan Wellesley ini tidak didukung oleh pemerintahan Inggris. Mereka tidak suka dengan sistem Wellesley yang dinilai agresif dan sistem ini menaikkan hutang EIC, dari 17.000 poundsterling pada tahun 1797 M menjadi 31.000 poundsterling pada tahun 1806 M. Selain itu, karena ketidak patuhannya pada perintah dan instruksi dari pusat, akhirnya Wellesley dipanggil ke Inggris.²⁵

penengah dalam perselisihannya dengan negara lain. (6) harus menjaga pasukan Inggris di wilayahnya dan sebagai balasannya, Inggris akan melindungi penguasa dari bahaya intern dan ekstern. Jadi, penguasa yang menerima sistem ini secara tidak langsung kehilangan kemerdekaannya hanya untuk mendapatkan perlindungan dari Inggris. Ali, *History*, hlm. 431.

²²*Ibid.*, hlm. 431-433.

²³Anglo-Maratha I terjadi pada tahun 1775-1782 M, yang berakhir dengan perjanjian Salbai.

²⁴Lihat lampiran 5.

²⁵Ali, *History*, hlm. 440-442 dan Griffiths, *British Impact*, hlm. 91.

Politik ekspansi Wellesley ini tidak diteruskan oleh Gubernur Jenderal sesudahnya. Di masa Lord Cornwallis, yang kembali menjadi Gubernur Jenderal pada 1805 M, Sir George Barlow (1805-1807 M), dan Lord Minto (1807-1813 M)²⁶ diterapkan politik non-intervensi. Baru pada masa Lord Hasting (1813-1823 M), sistem *subsidiary alliance* kembali diterapkan. Di masanya, Inggris berhasil menaklukkan Pindari, Maratha, Rajashtan, dan India Tengah. Selain itu, ia juga menambah pengadilan di Bangla, memberi kedudukan pada orang India, dan mempermudah prosedur pengaduan kasus perdata.²⁷

Lord Hasting mengundurkan diri dan diganti oleh Lord Amherst (1823-1828 M). Mulai dari pemerintahan Lord Amherst sampai dengan Lord Dalhousie, kebijakan utama Inggris adalah menaklukkan wilayah India, meski tetap menjalankan perubahan sosial dan pendidikan.

Di masa Lord Amherst, terjadi perang Birma pertama (1824-1826 M) yang berhasil dimenangkan oleh Inggris. Selain itu, Amherst juga berhasil menaklukkan Bharatpur. Meski ekspansi menjadi tujuan utama, namun di masa William Benting (1828-1835 M) tidak banyak yang ia lakukan dalam mengekspansi wilayah-wilayah India. Ia lebih memfokuskan kebijakannya dalam bidang perubahan ekonomi, sosial, pendidikan, dan administrasi. Benting merupakan pengikut sistem non-intervensi sehingga ia bersikap netral ketika terjadi masalah di Gwalior, Bhopal, dan Jaipur. Akan tetapi, saat terjadi tekanan dan penyimpangan administrasi di Chacar, Coorg, dan Mysore, ia melanggar

²⁶Ketika Lord Minto menjadi Gubernur Jenderal, terjadi perjanjian Amritsar antara Inggris dengan kaum Sikh yang menjadikan sebagian kecil dari wilayah Sikh masuk dalam kekuasaan Inggris. Ali, *History*, hlm. 446.

²⁷*Ibid.*, hlm. 444-449.

sistem tersebut. Ia kemudian menaklukkan wilayah-wilayah ini ke dalam kekuasaan Inggris. Tahun 1831 M, Benting meneruskan perjanjian persahabatan dengan Sikh, yang telah diawali sejak Lord Minto berkuasa.²⁸

Pada tahun 1833 M, *Charter Act*, yang keluar pada tahun 1813 M, diperbarui. Yang paling penting dalam UU ini adalah pengangkatan pegawai tidak boleh didasarkan pada agama, tempat kelahiran, warna kulit, atau ras. Dengan UU ini, perbudakan juga dihapuskan. Di masa Benting inilah, orang India dipilih untuk memegang jabatan sebagai wakil hakim dan hakim tingkat bawah. Kebijakannya yang lain adalah pengadaan dewan juri dalam pengadilan. Hal ini membuat hakim Eropa dapat mengangkat asisten seorang India dalam beberapa kasus. Benting juga menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa dalam pengadilan, menggantikan bahasa Persi.²⁹ Di bawah kepemimpinan Lord Benting, keadaan India relatif tenang dan kebijakan yang diterapkannya hampir seluruhnya menerima kecuali wilayah barat laut, yaitu wilayah Sind, Punjab, dan Afghan yang masih merdeka.³⁰

Ketentraman hubungan antara Inggris dengan wilayah-wilayah jajahannya dan juga wilayah India yang masih merdeka terusik. Lord Auckland (1836-1842 M) membawa Inggris pada perang Afghan yang terjadi pada tahun 1839 M.³¹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 458 dan Price, *A History*, hlm. 511.

²⁹ Ali, *History*, hlm. 455-456

³⁰ Griffiths, *British Impact*, hlm. 95

³¹ Sejak awal abad XIX M, ketakutan akan ekspansi Rusia ke India menjadi faktor penting dalam kebijakan luar negeri Inggris. Perhatian Inggris terhadap Rusia memiliki 2 alasan. Yang pertama, pengaruh Rusia terhadap pemerintahan Iran yang mendorong Rusia untuk mendukung Iran dalam usahanya menaklukkan Herat pada 1837, yang merupakan gerbang menuju Afghan dan India Utara. Yang kedua adalah masuknya utusan Rusia, Kapten P Vitkevich, yang berpura-pura mengikuti misi perdagangan di Kabul, yang juga diikuti oleh Alexander Burnes, wakil Inggris. Dost Muhammad, penguasa Kabul, menerima misi tersebut dan bersedia bergabung dengan Inggris. Auckland, yang merasa bahwa kaum Sikh akan menjadi sekutu yang lebih baik, menolak

Melalui perang ini, Kandahar dapat ditaklukkan dan Shah Shuja menjadi penguasa Kabul. Akan tetapi, dengan naiknya Shah Shuja sebagai penguasa Kabul, masyarakat Afghan tidak menyukainya sehingga pada akhir tahun 1841 M terjadi pemberontakan masyarakat Afghan yang menewaskan hampir 16.000 serdadu Inggris.³² Akhirnya, perang ini berakhir pada masa Ellenborough (1842-1844 M). Kabul dan Kandahar dievakuasi, Dost Muhammad dibebaskan dan dikembalikan ke Kabul untuk berkuasa kembali.

Masa Ellenborough, ekspansi dilanjutkan ke wilayah Sind.³³ Kemudian mengalahkan Gwalior³⁴ di Maharajpur yang menghasilkan sebuah perjanjian untuk mengurangi jumlah tentara Gwalior dari 40.000 menjadi 9.000 dan Gwalior menjadi negara di bawah kekuasaan Inggris. Tahun 1845 M, terjadi perang Sikh yang pertama, yaitu pada masa Lord Hardinge, dengan kemenangan Inggris di

untuk menekan Ranjit Singh agar memperbaiki Peshawar. Dost Muhammad kecewa dan berbalik memihak Rusia. Tahun 1838 M, Auckland, Ranjit Singh, dan Shah Shuja (cucu Ahmad Shah Durrani yang dibuang ke Ludhiana) menandatangani perjanjian bahwa Shuja akan menguasai Kabul dan Kandahar dengan bantuan Inggris. Kemudian Herat akan menjadi wilayah yang berdiri sendiri. Perjanjian ini menyebabkan perang Afghan meletus. Ali, *History*, hlm.460 dan "Tripartite Treaty" dalam <http://www.indhistory.com/tripartite-treaty.html>.

³²Griffiths, *British Impact*, hlm. 96 dan TSG. Mulia, *India: Sejarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan* (Jakarta : Balai Pustaka, 1952), hlm. 87-88.

³³Sind merupakan wilayah yang merdeka. Perjanjian yang dibuat pada tahun 1832 M dan diperbarui pada 1834 M menyatakan bahwa sungai dan jalan di Sind harus dibuka untuk pedagang Hindustan. Pasukan militer dilarang untuk melewati negara ini. Tetapi, ketika terjadi perang Afghan, militer Inggris bergerak melalui Sind karena pendudukan Sikh di Punjab. Auckland melanggar perjanjian, bahkan memaksa Sind untuk membayar biaya hidup militer Inggris di Sind. Ellenborough, pengganti Auckland, menuduh Amir Sind sebagai penghalang. Ia mengirim pasukan di bawah Charles Napier untuk menyelesaikan masalah. Kedatangan Napier ini tidak disukai rakyat Sind sehingga mereka melawan dan menyerang residen Inggris. Akhirnya, Amir Sind dapat dikalahkan di Miani dan Dabo. Tahun 1843 M, Sind dapat ditaklukkan dan masuk ke kepresidenan Bombay. Ali, *History*, hlm 463 ; Encyclopaedia Britannica Inc., *Encyclopaedia*, hlm. 404 ; Griffiths, *British Impact*, hlm. 96-97 dan James H. Gense, *A History of India: From the Earliest Times to the Present Day* (London: Macmillan & co, 1951), hlm. 361.

³⁴Inggris menyerang Gwalior karena banyaknya jumlah tentara Gwalior yang membahayakan keamanan Inggris. Bahaya ini bertambah dengan adanya aktifitas militer di Punjab, di mana tentara Sikh juga bergolak seperti halnya Gwalior. Jika kedua pasukan ini bergabung dan menyerang Inggris, maka kekuasaan Inggris akan terganggu. Gense, *A History*, hlm. 362.

Sobraon pada 1846 M. Dengan sebuah perjanjian di Lahore, mereka mendapatkan Kashmir, yang kemudian dijual pada Golab Singh (Raja Jammu), dan Jalandhar di daerah Doab. Inggris juga mengurangi jumlah pasukan menjadi 20.000 infantri dan 12 kavaleri³⁵ dan diwajibkan untuk membayar kerugian perang sebesar 500.000 poundsterling.³⁶ Dua tahun kemudian terjadi perang Sikh kedua. Mulraj, Gubernur Sikh di Multan, memberontak dan menyebar sampai Punjab. Lord Dalhousie (1848-1856 M), Gubernur Jenderal saat itu, menyatakan perang dengan Sikh dan mengirim tentara ke Chilianwala dan Gujrat. Tentara Inggris berhasil mengalahkan tentara Sikh di Gujrat dan berhasil menaklukkan Punjab.

Politik ekspansi Lord Dalhousie yang terkenal adalah dengan dikeluarkannya Doktrin *Lapse*. Doktrin ini menyatakan bahwa seorang penguasa yang tidak memiliki pewaris laki-laki pada saat ia meninggal, maka wilayah kekuasaannya akan masuk ke dalam wilayah Inggris. Pengaplikasian doktrin tersebut membuat Lord Dalhousie berhasil memperluas wilayah kekuasaan Inggris di India. Ia berhasil menaklukkan Jhanshi (1853 M), Nagpur (1854 M), Satara (1848 M), Udaipur (1852 M), Tanjore (1853 M), Sambalpur (1849), Baghat (1850 M), dan menghapus Nawab Karnatak. Tahun 1856, Oudh ditaklukkan oleh Inggris. Pemerintah Oudh dituduh mengabaikan tugas mereka dalam mengatur administrasi sehingga terjadi banyak mal-administrasi. Karena itu, Inggris mengambil alih pemerintahan di Oudh dan mengasingkan penguasa Oudh, Wazed Ali Shah, ke Kalkuta dengan pensiun sebesar 12 lakh pertahun.³⁷

³⁵Tadinya berjumlah sekitar 40.000 infantri dan 12.000 kavaleri dengan artileri berat.

³⁶Griffiths, *British Impact*, hlm. 98.

³⁷Ali, *History*, hlm. 470-472 ; Griffith, *British Impact*, hlm. 99-100 dan "British India" dalam <http://www.sscnet.ucla.edu/southasia/history/british/brindia.html>.

Akan tetapi, penerapan doktrin ini menjadi salah satu sebab dari meletusnya perlawanan rakyat India pada tahun 1857.

B. Bidang Ekonomi dan Sosial.

Selain mengeluarkan kebijakan di bidang politik, Inggris juga banyak melakukan perubahan dan mengeluarkan kebijakan di bidang ekonomi dan sosial. Dari masa Clive, perdagangan di wilayah India menjadi monopoli EIC. Akan tetapi, saat *Regulating Act 1773* dikeluarkan, aktifitas perdagangan EIC mulai dibatasi. Kebijakan ini menjadikan pemerintah Inggris sebagai pengawas bagi perdagangan di wilayah Bangla, Madras, dan Bombay. Tahun 1793 M, keluar *Charter Act*, yang menyatakan bahwa EIC diberi hak monopoli dagang untuk 20 tahun ke depan. Piagam ini kemudian diperbarui pada tahun 1813 M. Piagam 1813 menghapus monopoli EIC dalam perdagangan di Timur. India terbuka untuk seluruh armada dagang Inggris dan EIC diberi hak monopoli perdagangan di Cina. Pada akhirnya, hak monopoli tersebut dicabut (kecuali untuk garam dan opium) dengan dikeluarkannya *Charter Act 1833* pada masa Benting sehingga perdagangan di India dan di Timur pada umumnya, terbuka untuk pedagang dari manapun.

Di masa Lord Dalhousie, Inggris mengeluarkan barang-barang hasil pabrik di Inggris dan menerapkan perdagangan bebas untuk kepentingan mereka. Seluruh pelabuhan di India menjadi pelabuhan bebas dan seluruh penghalang

dalam investasi Inggris di India disingkirkan. Hal ini membuat industri India sangat menderita dalam kompetisinya dengan barang produk mesin Inggris.³⁸

Pada masa Hasting, tanah disewakan untuk 5 tahun dan hak untuk mengumpulkan pajak diberikan kepada penawar tertinggi dalam menyewa tanah. Hal ini membuat para tuan tanah tersebut berusaha untuk mencapai keuntungan sebanyak-banyaknya sehingga memberatkan para petani dan menghambat pembayaran karena buruknya nilai tanah. Untuk memperbaiki keadaan ini, Cornwallis memperkenalkan peraturan kepemilikan tanah yang baru, yang disebut *Permanent Settlement*. Peraturan ini menyatakan bahwa tuan tanah, yang hanya mengumpulkan pajak, menjadi pemilik tanah dan dibebani dengan pajak tetap. Cornwallis menjadikan *zamindar* sekaligus pemilik tanah. Dengan adanya sistem ini, kepemilikan tanah para petani hilang dan mereka bekerja di bawah tekanan para *zamindar*. Selain itu, karena nilai tanah meningkat dengan adanya pengolahan, padahal pajak yang harus dibagi dengan pemerintah Inggris tetap maka pemerintah kekurangan pemasukan sehingga mereka menarik pajak dari para petani. Bagi kaum Muslim, sistem ini membuat mereka kehilangan tanah mereka yang berpindah ke tangan orang Hindu. Sistem ini diterapkan oleh Cornwallis di Bangla, Bihar, Orissa, sepertiga wilayah Madras, dan sebagian kecil Assam.³⁹

³⁸ Ali, *History*, hlm. 474.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 424-425.

Di Madras, Sir Thomas Munro menerapkan *Rayotwari*⁴⁰ *Settlement*. Dengan sistem ini, petani pengolah harus membayar pajak tahunan langsung kepada pemerintah. Hal ini memberi kesempatan pada Inggris untuk meningkatkan pendapatan pajak saat nilai tanah meningkat. Sistem ini memberikan pegawai wilayah, tanggung jawab yang besar dan kesempatan yang banyak untuk berinteraksi langsung dengan orang-orang di wilayahnya, untuk memastikan bahwa pajak dikumpulkan secara adil, cukup, dan dikirimkan ke kas pemerintah secara penuh.⁴¹

Ketika Benting menjadi Gubernur Jenderal, sistem *rayotwari* ini diadopsi di Agra (yang menjadi North Western Provinces). Perkampungan ini dibuat untuk 30 tahun dan kebanyakan diolah oleh penyewa. Tahun 1832 M, Benting mengeluarkan kebijakan yang mengakui hak penyewa suatu pekerjaan untuk 12 tahun.⁴² Baik sistem *zamindar* maupun *rayotwari*, terbukti efektif dalam waktu yang lama, karena India tergabung dalam sistem ekonomi internasional yang tidak ada kontrol terhadapnya, sementara peningkatan jumlah masyarakat yang hidup dari pertanian mengurangi pekerja di bidang lain. Ribuan orang, yang terlibat dalam pajak yang tinggi dari industri tekstil di India, kehilangan pasaran saat produk mereka tidak bisa bersaing dengan tekstil murah yang dihasilkan pabrik Lancashire dari bahan mentah di India.⁴³

⁴⁰Berasal dari kata *rayot* : rakyat dan *wari* : pelaku atau penguasa. *Rayotwari* berarti masalah rakyat, yaitu tentang pajak pertanian dan hak atas tanah : Hasil kuliah Sejarah Asia Selatan oleh M. Abdul Karim, dosen SPI Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, tanggal 29 Maret 2003.

⁴¹Stanley Wolpert, *A New History of India* (New York : Oxford University Press, ed. 2 1982), hlm. 207.

⁴²Ali, *History*, hlm. 455 dan Price, *A History*, hlm. 517.

⁴³<http://countrystudies.us/india/16.htm>.

Di sektor perdagangan, terdapat *Charter Act 1833* yang membuka India untuk perusahaan dari Inggris. Mesin jahit katun dari Inggris menjadi populer di Kalkuta, Madras, Bombay, dan Patna. Hal ini membuat industri dalam negeri menurun nilai jualnya dan para pekerja menjadi miskin. Antara tahun 1813 dan 1833 M, merupakan masa runtuhnya industri katun Bangla tenunan tangan. Ribuan pekerja digantikan oleh mesin. Tahun 1830 M, industri teh di Assam diganti dengan kopi. India menjadi pasar bagi barang jadi Inggris, penyedia bahan mentah, dan pemberi keuntungan bagi orang asing.⁴⁴

Di bidang sosial, Inggris, di bawah kepemimpinan William Benting, mencoba untuk menghapus praktek *sati daho*⁴⁵ dan *thugee*⁴⁶. Selain itu, ia juga menekan pembunuhan bayi perempuan yang dipraktikkan di kalangan Suku Rajput dan menghentikan praktek multilasi atau pengorbanan manusia yang dilakukan oleh Suku Khond di Orissa. *Charter Act 1833* juga mengeluarkan kebijakan untuk menghapus perbudakan di India. Pada tahun yang sama, peraturan industri Inggris melarang untuk mempekerjakan anak di bawah 9 tahun di tambang dan pabrik. Petani India yang tidak memiliki tanah, diperbudak dengan bekerja tiap hari. Peraturan baru ini menjadi tanda bagi perubahan di India dan menjadi salah satu penghargaan Inggris terhadap persamaan manusia.

⁴⁴Encyclopaedia Britannica Inc., *Encyclopaedia*, hlm. 406 dan Wolpert, *A New History*, hlm. 213-214.

⁴⁵Adat yang menyatakan bahwa seorang janda harus ikut membakar diri mereka pada upacara pembakaran mayat suami mereka. Usaha untuk menghapus adat ini telah dimulai sejak masa Akbar, tetapi gagal. Tahun 1829 M, praktek ini dianggap ilegal. Dalam hal ini, Bentineck dibantu oleh Raja Ram Mohan Ray dan Darkanath Tagore. Ali, *History*, hlm. 457.

⁴⁶Ritual pembunuhan dengan perampokan di jalan raya dan pembunuhan dalam rangka pelayanan kepada Dewi Ibu *Kali*.

Untuk sektor pendidikan, ada sedikit perubahan dari kebijakan Inggris. Awalnya, sebelum tahun 1765 M, perhatian Inggris hanya terbatas untuk pendidikan orang Eropa dan Anglo-India. Tetapi sekarang mereka mendirikan pusat pendidikan untuk Hindu dan Muslim. Warren Hasting adalah yang pertama mendirikan madrasah di Kalkuta pada tahun 1789 M. Mereka mengenalkan bahasa Arab, Persi, dan hukum-hukum Islam untuk keperluan sebagai pegawai pengadilan. Inggris juga mendirikan *Hindu Sanskrit College* (1791 M) di Benaras untuk orang Hindu. Pada tahun 1823 M, Komite Pelayanan Publik dibentuk untuk memutuskan pendidikan apa yang harus diterapkan, tradisional atau Inggris. Kebanyakan anggota memilih pendidikan tradisional, tetapi ditentang oleh Ram Mohan Ray, yang menginginkan pengajaran bahasa Inggris dan ilmu-ilmu Barat di kalangan masyarakat Hindu. Keinginan ini dibuktikan dengan mendirikan *Hindi Widdālaya* pada tahun 1817 M (yang nantinya menjadi *Presidency College*).⁴⁷

Setelah Macaulay, Presiden Komite Pelayanan Publik, mengumumkan pendidikan Inggris sebagai kebijakan pemerintah pada tahun 1837 M, bahasa Persi tidak lagi digunakan sebagai media dalam aktifitas peradilan. William Benting menerapkan pendidikan Barat dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah. Hal ini membuat bahasa Inggris menjadi semacam *lingua franca*. Pengajaran bahasa Inggris dan ilmu-ilmu Barat ini mudah diterima oleh masyarakat Hindu. Akan tetapi, bagi masyarakat muslim pelajaran ini kurang bisa diterima. Hal ini disebabkan karena masyarakat Muslim berpikir bahwa

⁴⁷Ghazanfar Ali Khan. "Educational Conditions of Indian Muslims During 19th Century (A Dichotomic Response)" dalam *Hamdard Islamicus*, Vol. XXVI, No. 4, 2003, hlm. 85.

dalam pendidikan Inggris ini terdapat misi untuk mengkristenkan masyarakat sehingga mereka cenderung untuk menolaknya. Pada tahun 1854 M, Sir Charles Wood, Presiden Dewan Pengontrol, mengeluarkan *Wood's Despatch*⁴⁸ dalam pendidikan Inggris di India, sebagai piagam pertama di bidang pendidikan.

Banyak sekolah baru didirikan. Pemerintah Inggris di India membutuhkan pegawai untuk administrasi, karena itu mereka merasa perlu untuk melatih orang-orang India guna mencapai tujuan tersebut. Tahun 1827 M, *Delhi College* menggunakan bahasa Inggris sebagai subject studinya. Di wilayah Hyderabad juga banyak didirikan sekolah tinggi. Sekolah kedokteran didirikan di Bolarm (1839 M), Roman Katolik (1855 M), dan Darul 'Ulum. Bahasa yang dipelajari di Darul 'Ulum adalah Inggris, Arab, Persi, Telegu, dan Marathi.⁴⁹

Di bidang pelayanan umum, Inggris mengenalkan jalur kereta api, telegraph, dan penyeragaman pelayanan pos. Kereta api pertama meluncur dari Bombay ke Thana pada tahun 1853 M. Jalan kereta api pertama dibangun pada 1850 M dari Howrah ke Raniganj, Bihar sejauh 240 km. Pada tahun 1851 M, saluran telegraph diluncurkan di Bangla dan menghubungkan Agra, Bombay, Kalkuta, Lahore, Varanasi, dan kota-kota lain. Tiga sistem pos regional diadakan pada tahun 1854 M. Keseragaman biaya pos untuk surat dan surat kabar membuat komunikasi antara wilayah pedalaman dengan metropolitan menjadi lebih mudah

⁴⁸Disebut sebagai Piagam Pendidikan India, karena pendidikan ini membentuk sebuah simbol dalam sejarah pendidikan di India modern, yang memberi dasar bagi sistem yang ada. Isi dari piagam tersebut adalah : (1) pendirian Universitas di wilayah kepresidenan. (2) pendirian institusi untuk pelatihan guru. (3) pemeliharaan sekolah pemerintah dan sekolah tinggi, serta meningkatkan jumlahnya jika perlu. (4) mendirikan sekolah menengah baru. (5) meningkatkan perhatian pada sekolah pribumi. (6) mengenalkan sistem bantuan keuangan. (7) harus ada Direktur Jenderal Pendidikan untuk India guna mengkoordinasi aktifitas pendidikan di propinsi yang berbeda. :Ali, *History*, hlm. 475 dan Khan, *Hamdard Islamicus*, hlm. 87.

⁴⁹Nafees Ahmad Ansari, "Impact of British Culture on Indian Muslims" dalam *Islam and the Modern Age*, Vol. XXI, No.4 November 1990, hlm. 267.

dan cepat. Inggris juga membangun jalan, jembatan, dan kanal. Di masa Benting, ia membangun irigasi yang sebelumnya telah dimulai pada masa Lord Minto. Kemudian membangun jalan raya dari Bombay ke Agra dan Kalkuta ke Delhi. Lord Dalhousie meneruskan pembuatan Kanal Gangga pada tahun 1854 M, yang mulai dibangun pada masa Lord Hardinge, dan Kanal Bari Doab serta memperbaiki jalan raya dari Kalkuta ke Peshawar.⁵⁰



⁵⁰Ali, *History*, hlm. 449, 458, 459, dan 476 ; Gense, *A History*, hlm. 363 dan “Modern India: Railway opened from Bombay to Thane; Telegraph line from Calcutta to Agra” dalam <http://www.indhistory.com/railway-telegraph.html> : 1853

BAB IV

RESPON KAUM MUSLIM TERHADAP KEKUASAAN INGGRIS

Adanya berbagai reformasi dan diterapkannya berbagai kebijakan oleh Inggris di India membawa suatu perubahan bagi masyarakat India, terutama bagi kaum muslim, baik itu perubahan yang positif maupun negatif. Secara bertahap, Inggris menguasai seluruh wilayah India, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka mereformasi sistem lama di bidang politik, ekonomi, hukum, administrasi, bahasa, dan sosial dengan sebuah sistem baru, serta mengenalkan berbagai penemuan modern, seperti alat cetak, jalur kereta, telegraf, dan lain-lain. Hal ini, tentu saja, dilakukan untuk kepentingan Inggris sebagai penguasa. India merupakan bagian imperialisme Inggris dan kebijakan serta undang-undang yang dikeluarkan adalah untuk mempertahankan kekuasaan serta kekuatan penguasa di atas tanah jajahannya.

Pada beberapa daerah, seperti Bangla, kerugian di bidang ekonomi dan politik sangat besar. Adanya reorganisasi pendapatan dan administrasi peradilan, Inggris menggantikan posisi politik tertinggi yang sebelumnya diduduki oleh kaum muslim, meski pihak muslim tetap dipekerjakan pada posisi-posisi rendah. *Permanent Settlement* yang dilakukan Inggris turut menyokong peralihan kekuasaan atas kepemilikan tanah dari pihak muslim kepada pihak Hindu, walaupun di beberapa propinsi di barat laut, kalangan *zamindar* muslim dapat

mempertahankan posisi mereka.¹ Kebijakan ini juga menghancurkan petani, yang kebanyakan dari kalangan muslim, dan memberikan kemakmuran pada *zamindar*, yang mengurangi petani dengan pengolah tanah. Dampak ekonomi juga terasa di kalangan penenun dan pengrajin. Masuknya produk-produk Inggris ke India membuat barang-barang produk dalam negeri kalah bersaing sehingga banyak yang menjadi pengangguran. Para penenun dan pengrajin ini kemudian beralih ke bidang pertanian. Akan tetapi, karena terlalu banyak yang bekerja di pertanian, banyak yang tidak tertampung. Hal ini membuat mereka hanya menjadi beban negara, dan dengan bertambahnya beban ini, maka bertambah pula kemiskinan di India, terutama di wilayah Bangla. Jadi, meski beberapa *zamindar* muslim hidup dengan baik dan beberapa wilayah tetap diliputi kemakmuran, kehidupan sejumlah pribumi, pegawai rendahan, pedagang kecil, pengrajin, dan kaum buruh sangat menderita.²

Kebijakan dan perubahan yang dilakukan Inggris juga mempengaruhi kehidupan sosial dan pendidikan kaum muslim India. Dengan berkuasanya Inggris, secara bertahap mereka memasukkan teknik-teknik modern dan memperkenalkan pemikiran serta budaya Barat di India sehingga pengaruh nyata dari Barat terlihat pada praktek kehidupan yang dengan jelas lebih unggul dari Timur. Masuknya pendidikan Barat menggeser kedudukan pendidikan tradisional. Rata-rata pendidikan tradisional bebas biaya sehingga terjangkau oleh pelajar miskin. Akan tetapi, dengan menyebarnya pendidikan yang dikenalkan Inggris,

¹Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, bag.II, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 262.

²*Ibid.*, hlm. 263 ; Jawaharlal Nehru, *The Discovery of India* (London : Meredian Books, 1951), hlm. 277 dan MKA. Siddiqui, "Muslim Education in Calcuta" dalam *The Muslim Situation in India* (Delhi : Sterling Publisher, 1990), hlm. 99.

pendidikan tradisional menjadi tersingkir atau dihapus, dan banyak pelajar yang tidak mampu sekolah karena mahalnya biaya pendidikan. Selain itu, penyebaran pendidikan Barat ini turut membuat misi kristenisasi yang dibawa para misionari tersebar di India.³ Hal ini membuat banyak kaum muslim menghindari pendidikan Barat.

Dalam menerima pengaruh Barat ini, ada perbedaan antara penduduk wilayah India Utara dengan India Selatan. Di India bagian selatan dan barat rata-rata penduduknya berasal dari keturunan pelaut dan pedagang Arab yang terpelajar sehingga mereka menunjukkan sikap yang positif terhadap pendidikan Barat. Penduduk India Utara terdiri dari keturunan bangsawan, pegawai, dan prajurit. Awalnya mereka menduduki jabatan yang tinggi dan menikmati berbagai hak istimewa. Akan tetapi, setelah Inggris berkuasa, hak-hak mereka dibatasi atau bahkan dihapus. Hal ini membuat mereka cenderung menentang Inggris.⁴ Bagi kaum muslim, untuk menjaga dan menghindari pengaruh westernisasi, kristenisasi, serta memelihara kebebasan berpikir, mereka lebih menekankan pada

³Tahun 1813 M, EIC diharuskan oleh pemerintah Inggris untuk mengizinkan misionari untuk melakukan aktivitasnya, yang tadinya tidak didukung oleh EIC. Misi utama para misionari ini adalah untuk menyebarkan agama Kristen. Untuk itu mereka mendirikan beberapa sekolah. Mereka mencoba merebut hati penduduk India dengan mengenalkan penggunaan mesin cetak dan menyempurnakan bahasa daerah. Sebuah koran terkenal *Friends of India* menyoroti konspirasi antara para misionari dengan pemerintah Inggris untuk menggantikan Islam dan budayanya dengan Kristen dan budaya Barat. Pemerintah menghindari campur tangan langsung dengan pihak misionari, tetapi mereka mengizinkan para misionari tersebut bergerak bebas dengan tujuan mereka. Nehru, *The Discovery*, hlm. 295-296, Encyclopaedia Britannica Inc., *Encyclopaedia Britannica*, Vol. IX (London, 1974), hlm. 399 dan Ghazanfar Ali Khan, "Educational Conditions of Indian Muslims During 19th Century (A Dichotomic Response)" dalam *Hamdard Islamicus*, Vol. XXVI, No. 4, 2003, hlm. 85.

⁴Nafees Ahmad Ansari, "Impact of British Culture on Indian Muslims" dalam *Islam and the Modern Age*, Vol. XXI, No.4 November 1990, hlm. 277 dan Khan, *Hamdard Islamicus*, hlm. 88.

pendidikan madrasah.⁵ Kaum muslim yang kebanyakan miskin, bergabung dengan pergerakan keagamaan tradisional, sedang kalangan kelas menengah mengikuti sistem pendidikan yang baru dan bergabung dengan gerakan reformasi, seperti yang dilakukan Sayid Ahmad Khan (1817-1898 M).

Pengaruh dari kekuasaan Inggris dan pengeluaran kebijakan-kebijakan baru tersebut sangat dirasakan oleh kaum muslim. Efek negatif yang ditimbulkannya membuat banyak pemimpin muslim bangkit dan berusaha untuk memperbaiki kondisi kaum muslim yang terpuruk, bahkan perlawanan dari masyarakat yang tidak suka dengan Inggris pun terus terjadi dengan puncaknya pada tahun 1857 M.

A. Bangkitnya Pergerakan Kaum Muslim

Tokoh-tokoh keagamaan muslim bangkit dan mengembangkan sebuah gerakan atau aksi. Tokoh-tokoh ini melakukan beberapa perubahan dan berupaya meluruskan praktek beragama kaum muslim. Mereka merasa bahwa sebab utama kehancuran kaum muslim adalah rusaknya agama dan moral. Karena itu, jawaban terhadap kondisi buruk yang mereka hadapi adalah dengan kedisiplinan beragama dan perjuangan yang aktif.

Shah Waliyullah (1703-1762 M) merupakan tokoh yang dianggap oleh setiap gerakan Islam di India modern sebagai pembangkit semangat untuk kembali pada kemurnian dan semangat Islam yang benar. Ia menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Persia sehingga masyarakat dapat mengerti dan

⁵Tariq Rahman, "The Teaching of Arabic to The Muslims of South Asia" dalam *Islamic Studies*, Vol. 39, No. 3 Aunturnn 2000, hlm. 410-411.

mengikutinya. Ia mengajar para pelajar dalam cabang ilmu pengetahuan Islam yang berbeda dan mempercayakan pengajaran murid yang lain pada mereka. Selain itu, ia juga menganjurkan penggunaan ijtihad untuk melawan taqlid buta dan menginterpretasikan al-Qur'an sesuai dengan kondisi umat saat itu. Pengajaran Shah Waliyullah ditujukan pada reorientasi masyarakat muslim dengan konsep keadilan sosial, menghentikan diskriminasi sosial, dan meratakan kesejahteraan. Menurutnya, kejatuhan masyarakat muslim adalah karena tingginya pajak yang ditanggung petani, pedagang, dan pekerja, adanya tekanan pada harta rakyat, serta pemberian yang diberikan pada berbagai orang yang tidak memberikan sumbangan pada negara. Kemudian ia menulis surat terbuka untuk : (1) pejabat Dinasti Mughal agar menghentikan korupsi, (2) para prajurit agar menanamkan dalam diri mereka semangat jihad, (3) pengrajin, pekerja, dan petani, untuk mengingatkan mereka bahwa kesejahteraan ekonomi negara tergantung pada mereka, (4) sultan, memintanya untuk tidak memberi tanah pada *mansabdars* yang tidak setia pada negara, dan (5) rakyat umum, agar sadar akan tanggung jawab mereka dan tidak menimbun kekayaan.⁶

Setelah kematiannya pada tahun 1762 M, anak dan para pengikutnya melanjutkan pekerjaannya, serta banyak pemimpin dan pemuka Islam modern yang terinspirasi olehnya. Tahun 1803 M, seorang putra Shah Waliyullah, Shah Abdul-Aziz (1746-1834 M) mengeluarkan sebuah fatwa yang menyatakan India sebagai *darul-harb* (negeri yang dikuasai musuh). Ia menegaskan bahwa orang-orang kafir mengelola perpajakan dan hukum pidana berdasarkan kebijakan

⁶“Shah Waliullah’s Reform Movement (1707-1762 M)” dalam <http://www.storyofpakistan.com/articletext.asp?artid=A022>.

mereka sendiri, India tidak lagi diperintah berdasarkan syariat. Ia menyimpulkan bahwa warga muslim harus bangkit melancarkan jihad menghadapi Inggris. Karena itu Shah Abdul-Aziz membentuk dua dewan. Satu untuk urusan militer dan yang satu sebagai Komite Pengawasan. Maulana Isma'il, Abdul-Haq, dan Syed Ahmad Barelwi ditugaskan untuk mengurus masalah militer. Untuk Komite Pengawasan ditunjuk Maulana Ishaq dan Maulana Muhammad Yakub. Meskipun demikian, Shah Abdul-Aziz tidak melarang belajar bahasa Inggris untuk tujuan pengetahuan, karena hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat.⁷

Sayid Ahmad Syahid Barelwi (1786-1831 M)⁸, murid Shah Abdul-Aziz, memulai perjuangannya dengan gerakan militer, selain mereformasi beberapa praktek keagamaan yang tidak sesuai dengan syariat. Setelah kembali dari Mekkah, ia memberi perhatian pada praktek mengunjungi makam wali atau syeh, penyiapan *haluwa* dan roti selama *Shab-e-Barat*⁹ serta besarnya pengeluaran dalam acara-acara seperti pernikahan, kelahiran, dan lain-lain. Ia mengutuk praktek-praktek ini dan meminta kaum muslim untuk menghapusnya. Ia berusaha mengembalikan Islam yang sejati dengan menyangkal praktek mistik dan ritual masyarakat muslim awam India dengan mendasarkan landasan keimanan yang

⁷Lapidus, *Sejarah*, hlm. 265 dan Khan, *Hamdard Islamicus*, hlm. 88-89.

⁸Lahir pada tahun 1786 M di Rai Bareilly, Uttar Pradesh. Kemudian datang ke Delhi dan menjadi murid Shah Abdul Aziz. Tahun 1810 M, ia bergabung dengan Nawab Tonk, Amir Khan, karena Nawab Tonk merupakan penguasa muslim yang bebas dari pengaruh Inggris. Ahmad Syahid begitu berperan dalam pertempuran dengan Maratha dan membunuh banyak kaum Maratha. Akan tetapi, kemudian ia mengundurkan diri dan kembali ke Delhi. Ia menunaikan ibadah haji pada tahun 1821 M dan tinggal selama 2 tahun. Saat pulang ke India, ia mencurahkan dirinya untuk mereformasi agama dan sosial kaum muslim. Mas'udul Hasan, *History of Islam*, Vol. II (Delhi : Adam Publisher, 1995), hlm. 665, K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh* (Dhaka : Ali Publication, 1980), hlm. 483 dan Ansari, *Islam*, hlm. 275.

⁹Sebuah festival yang diadakan pada malam *nisfu Sya'ban*. Yaitu pada tanggal 13 atau 14 di bulan Sya'ban. *Shab-e-Barat* berarti malam pengampunan. Pada malam ini, Tuhan menulis takdir semua manusia untuk tahun yang akan datang. Dalam bahasa Persia, *Shab-e-Barat* berarti malam penentuan takdir. [www. Surfindia.com/festivals/shab-e-barat.html](http://www.Surfindia.com/festivals/shab-e-barat.html) Pada malam ini, banyak kaum muslim berdatangan ke masjid, bahkan yang tidak pernah ke masjid sekalipun.

benar pada al-Qur'an dan Hadits. Ajarannya dilanjutkan dengan sebuah langkah membangkitkan muslim India untuk menggulingkan Inggris. Ahmad Syahid mendirikan gerakan yang disebut Mujahidin. Tujuan politik dari gerakan ini adalah melawan Inggris, tetapi secara khusus, gerakan ini ditujukan untuk melawan kaum Sikh yang melarang adzan dan mencampuri praktek keagamaan kaum muslim di Punjab dan propinsi di perbatasan barat laut. Ia mengumpulkan pengikut dengan mengunjungi Gwalior, Tonk, Ajmer, dan lain-lain. Velayet Ali, Inayet Ali, dan Keramat Ali dari Delhi, kemudian Shah Ismail serta Abdul Hai dari *North West Province* (NWP) bergabung dan menjadi kaki tangannya.¹⁰ Ia juga bersekutu dengan Yusuf Zai dari Pathan.¹¹

Tahun 1826 M, gerakan Mujahidin menyerang kaum Sikh dan berhasil menang. Kemudian Peshawar berhasil ditaklukkan pada 1830 M. Akan tetapi, gerakan ini berhasil dikalahkan oleh kaum Sikh. Kekalahan gerakan ini disebabkan karena adanya usaha untuk menciptakan gangguan di kemah Mujahidin dari kaum Sikh, yang menyatakan bahwa perubahan Ahmad Syahid tidak islami. Mereka melakukan tindakan ekstrim dan bersikap arogan terhadap penduduk setempat. Hal ini membuat gerakan ini dibenci oleh warga setempat dan kaum Pathan keluar dari gerakan Mujahidin. Kaum Sikh berhasil menceraiberaikan gerakan Mujahidin dengan penduduk setempat. Tahun 1831 M, kaum Sikh menyerang Balakot, yang merupakan kemah gerakan Mujahidin. Ahmad Syahid, Shah Ismail, dan pemimpin lainnya terbunuh dalam pertempuran tersebut.

¹⁰Ali, *History*, hlm. 483-484.

¹¹Warga Pathan merupakan sebuah masyarakat kesukuan yang berceraiberaikan. Mereka tertindas oleh Afghanistan di utara dan ekspansi kaum Sikh dari Punjab. Karena itu Ahmad Syahid ingin menyatukannya : Lapidus, *Sejarah*, hlm. 266.

Para prajurit Mujahidin yang selamat mundur ke Sitana Swat, dan dari sana mereka berusaha untuk melawan kaum Sikh. Ketika Inggris menguasai wilayah Punjab, mereka melancarkan serangan melawan gerakan Mujahidin dan memusnahkan koloni mereka di Sitana. Walaupun gerakan ini menerima kekalahan yang besar, kerja politik Ahmad Syahid dipikul oleh Vilayet Ali di Patna dan ajaran serta kepemimpinan spiritual Sayid Ahmad Syahid Barelwi tersebar di India dan Bangla.¹²

Selain di Delhi, sebuah gerakan pembaharuan juga muncul di Bangla Timur pada tahun 1805 M, yang dikenal dengan gerakan Faraizi. Gerakan ini didirikan oleh Haji Shariatullah (1781-1840 M)¹³. Pada saat itu, kondisi muslim Bangla sangat menyedihkan. Ketidakpercayaan terhadap kebijakan kolonial dan tekanan bangsa Inggris terhadap kaum muslim, membawa mereka pada kelumpuhan ekonomi dan pendidikan. Selain itu, tekanan dari para *zamindar* Hindu membuat hidup mereka menderita. Gerakan Faraizi ini, memulai pergerakannya di kalangan kaum muslim yang paling tertekan, yaitu petani. Haji Shariatullah mengajak mereka untuk menghentikan kebiasaan yang tidak Islami dan tata cara tambahan, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur keyakinan Hindu, Budha, Syiria, atau sejumlah keyakinan para wali yang ganjil. Ia menekankan perubahannya pada pelurusan tauhid dan pemenuhan *faraiz* (kewajiban-

¹²Ali, *History*, hlm. 484-485, Lapidus, *Sejarah*, hlm. 266 dan Hasan, *History*, hlm. 666-667.

¹³Ia lahir pada tahun 1781 M di Desa Shamail, Distrik Faridpur, Bangla. Ayahnya bernama Abdul Jalil Taluqdar. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, ia ke Kalkuta dan diterima di Balashat Alia Madrasah. Tahun 1799 M ia ke Mekkah untuk berhaji dan menetap di sana selama 18 tahun. Kemudian kembali ke Bangla dan memulai kebangkitan reformasi Islam di kalangan masyarakat muslim Bangla. Ali, *History*, hlm. 479. Gerakan Faraizi ini mirip dengan Gerakan Paderi di Sumatera Barat pada masa Kolonial Belanda.

kewajiban), seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Selain itu, ia juga menekankan pada persatuan kaum muslim dan persamaan derajat manusia, serta mengutuk perbedaan kasta yang telah mempengaruhi masyarakat muslim.

Gerakan Faraizi ini juga bertujuan untuk melawan tekanan para *zamindar*. Seperti halnya dengan Shah Abdul Aziz, Haji Shariatullah juga menyatakan India sebagai *darul harb* dan mengajak kaum muslim untuk berjuang demi kebebasan melawan penjajah. Ia menyatakan bahwa para *zamindar* yang dibentuk di bawah *Permanent Settlement* tidak memiliki hak terhadap hasil panen yang dihasilkan pengolah tanah. Ia menghimbau para pengikutnya untuk tidak berpartisipasi dalam festival *Puja*, tetapi juga tidak membayar pajak panen yang dibebankan oleh para *zamindar* selain pajak pokok yang ditentukan oleh pemerintah.¹⁴ Kebijakan ini menimbulkan penentangan di pihak *zamindar* Hindu. Akan tetapi, dengan lihai gerakan ini menggabungkan pasukan pelindung mereka dengan para petani muslim dan petani kebun nila Inggris. Antara tahun 1818-1838 M, gerakan ini tersebar dan menjadi populer di wilayah Dhaka, Barisal, Camilla, dan sekitarnya (di wilayah Bangladesh sekarang). Selain pada kaum petani, gerakan ini juga menyeru pada para pekerja di Bangla, seperti penenun dan pekerja pengeboran minyak yang tertindas oleh *zamindar* Hindu. Secara bertahap kekuatan gerakan ini bertambah.¹⁵

Haji Shariatullah meninggal pada 1840 M dan digantikan oleh putranya, Dudu Mian, yang memperkuat gerakan Faraizi ini dengan mengorganisasikannya secara sistematis. Dudu Mian mengubah gerakan ini dari gerakan keagamaan

¹⁴*Ibid.*, hlm. 479 dan "Faraizi Movement" dalam <http://www.storyofpakistan.com/article/text.asp?artid=A022&pg=2>.

¹⁵Lapidus, *Sejarah*, hlm. 267.

menjadi gerakan perlawanan kaum petani terhadap eksploitasi Hindu dan Inggris. Ia memberi pengaruh yang besar di antara petani muslim dan pengrajin di Bakerganj, Dhaka, Faridpur, dan Pabna. Ia mengangkat khalifah di beberapa wilayah yang bertugas memberi laporan padanya tentang semua yang terjadi di wilayah kekuasaan para khalifah tersebut. Selain itu, para khalifah juga bertanggung jawab dalam mendirikan sekolah, mengajarkan ritual ibadah yang benar, menegakkan keadilan, dan mengorganisir kelompok-kelompok bersenjata untuk membela kepentingan kaum petani.¹⁶ Sebagai hasilnya, Dudu Mian menjadi obyek dari ketakutan para *zamindar* Hindu dan orang-orang Eropa. Mereka mulai menekan para pengikut gerakan ini.

Dudu Mian juga menentang pajak yang dibebankan oleh *zamindar* pada petani muslim untuk dekorasi patung Durga. Ia meminta para pengikutnya untuk tidak membayar pajak apapun pada *zamindar* Hindu. Di lain pihak, ia menganjurkan pengikutnya untuk menempati tanah *khas mahal* yang dikelola pemerintah. Di masa revolusi 1857, ia ditahan karena mengorganisir petani dari Faridpur untuk melawan pemerintahan Inggris. Hal ini memberi pukulan yang berat bagi gerakan ini. Dudu Mian meninggal pada tahun 1860 M.¹⁷

Selain gerakan Faraizi, di wilayah Bangla Barat muncul juga gerakan kebangkitan Islam yang dipelopori oleh Titu Mir. Nama asli Titu Mir adalah Mir Nasir Ali. Dalam memimpin pergerakannya, ia terinspirasi oleh perjuangan Sayid Ahmad Syahid. Setelah kembali dari haji, ia mulai mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah di negaranya. Dalam waktu singkat, banyak yang menjadi

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Ali, *History*, hlm. 480.

pengikutnya dan ia menjadikan Narkelbaria, sebuah desa di Kalkuta, sebagai pusat kegiatannya. Ia menunjuk Masum Khan sebagai komandan pasukan dan Miskin Shah sebagai penasehatnya. Awalnya, Titu Mir melakukan perubahan dengan menyebarkan ajaran tentang ketinggian al-Qur'an dan Hadits, serta menentang berbagai upacara di pemakaman sufi. Akan tetapi, perubahan ini berkembang menjadi gerakan politik pada tahun 1830 M. Hal ini disebabkan karena adanya keluhan atas tindakan Krisna Deva Raj, *zamindar* Purnea. Krisna Deva menerapkan sebuah kebijakan yang sewenang-wenang dengan memberlakukan sebuah pajak baru terhadap petani penyewa muslim. Para penyewa menolak untuk membayarnya dan bergabung dengan Titu Mir. Krisna Deva berhasil dikalahkan dan kemudian Titu Mir mendirikan pemerintahannya sendiri.¹⁸

Para *zamindar* Hindu dan pemerintah EIC merasa khawatir akan perkembangan kekuasaan Titu Mir. Pada pertempuran antara Inggris dan para *zamindar* dengan pasukan Titu Mir, pasukan Inggris yang dipimpin oleh Alexander, berhasil dikalahkan. Ketika William Bentinck menjabat sebagai Gubernur Jenderal, ia menyadari bahwa Titu Mir adalah orang yang tidak mudah dikalahkan. Ia membantu *zamindar* Hindu dengan mengirim 100 tentara Inggris dan 300 tentara India, yang bekerja untuk Inggris, serta senjata ke Narkelbaria di bawah komando Kolonel Stuart. Dalam sebuah pertempuran antara pasukan Inggris dengan pasukan Titu Mir pada tahun 1831 M, Titu Mir terbunuh dan benteng bambunya diruntuhkan. Banyak tentara Titu Mir yang dijebloskan ke

¹⁸*Ibid.*, hlm. 480-481 dan Lapidus, *Sejarah*, hlm. 266-267.

penjara dan Masum Khan dihukum mati. Kekalahan Titu Mir ini disebabkan karena kurangnya persenjataan. Tentara Inggris menggunakan senjata “modern”, sedangkan tentara Titu Mir hanya bersenjata bambu.¹⁹

Demikianlah respon awal dari kaum muslim terhadap penjajahan Inggris. Para ulama berupaya untuk memperbaiki kondisi kaum muslim dari kerusakan agama dan menolak tambahan serta penyimpangan dari Islam yang murni dengan keinginan kembali pada al-Qur'an dan Hadits. Gerakan-gerakan keagamaan ini berubah menjadi gerakan yang bersifat politis dan sosial, yaitu berubah melawan penguasaan Inggris dengan disertai pemberontakan para petani melawan *zamindar*, baik Inggris maupun Hindu. Mereka berupaya menggalang warga petani dan kesukuan untuk mempertahankan kepentingan dan agama mereka. Karena gerakan ini berubah menjadi gerakan perlawanan petani, maka gerakan-gerakan ini ditumpas dengan kekerasan. Meski demikian, berbagai kekalahan ini tidak menyurutkan langkah kaum muslim untuk terus bangkit melawan kesewenang-wenangan Inggris dan *zamindar* Hindu.²⁰

B. Perang Mysore sampai Revolusi Mutiny 1857 M

Selain munculnya kelompok-kelompok kebangkitan Islam yang dipelopori oleh para ulama, dari kalangan masyarakat India sendiri juga muncul banyak perlawanan karena ketidakpuasan akan kebijakan Inggris. Perlawanan ini muncul terutama dari para penguasa, baik Hindu maupun Islam, yang tidak suka akan

¹⁹Ali, *History*, hlm. 481-482 dan “Faraizi Movement” dalam <http://www.storyofpakistan.com>

²⁰Lapidus, *Sejarah*, hlm 268 dan Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 14-15.

ekspansi Inggris ke wilayah mereka. Dari para penguasa Hindu, Inggris harus menghadapi Maratha dan Sikh,²¹ meski kedua kaum ini terkadang bersekutu dengan Inggris untuk melawan kaum muslim.

Dari kaum muslim, muncul Sirajuddaulah yang akhirnya kalah pada pertempuran Plassey tahun 1757 M, yang merupakan kekalahan pertama dari penguasa muslim. Setelah itu, dengan kekalahan kaum muslim di Buxar pada tahun 1764 M, Inggris mulai menancapkan kekuatannya di India. Hyder Ali, penguasa Mysore, karena ketidaksukaannya pada Inggris, bangkit melawan Inggris. Hyder Ali menggantikan Raja Mysore pada tahun 1766 M. Ia memperluas wilayahnya dengan menaklukkan Bednure, Kanara, Sundra, dan Guti. Pada tahun 1767 M, Inggris bergabung dengan Nizam, Penguasa Hyderabad dan Maratha untuk melawan Hyder Ali. Akan tetapi tidak berhasil mengalahkannya, karena Hyder Ali membuat perdamaian dengan Maratha, yang kemudian menarik pasukannya setelah menerima 23 lakh rupee, dan memikat Nizam dengan perolehan wilayah. Perlawanan gabungan pasukan Hyder Ali dengan Nizam, hampir mencapai Madras. Meski akhirnya Nizam meninggalkan Hyder Ali dan bergabung lagi dengan Inggris, ia tetap berperang melawan Inggris. Ia memporak porandakan Karnatak dan terlihat beberapa mil dari Madras. Hal ini membuat khawatir pemerintah EIC di Madras, karena itu mereka memohon perdamaian. Tanggal 9 April 1767 M, Hyder Ali dan Inggris menandatangani perjanjian perdamaian di Madras. Keduanya saling mengganti kerugian yang diderita wilayahnya dan Inggris akan memberi bantuan militer pada Hyder Ali,

²¹Perang dengan Maratha terjadi tiga kali : tahun 1775-1782 M, 1803 M, dan 1817-1818 M, sedang dengan kaum Sikh terjadi pada tahun 1845-1846 M dan 1848-1849 M. Pada akhirnya, kedua kaum ini berhasil ditundukkan.

jika Mysore diserang. Perjanjian ini mengakhiri perang Mysore I. Akan tetapi akhirnya Inggris mengingkari perjanjian tersebut dengan tidak membantu Hyder Ali saat diserang oleh Maratha.²²

Pada tahun 1780 M, ketika Inggris hendak menyerang Perancis di Mahe (di pantai barat Mysore), Hyder Ali tidak mengizinkan Inggris melewati wilayahnya. Hal ini disebabkan karena Hyder Ali mendapat bantuan persenjataan dari Perancis melalui pelabuhan di Mahe. Karena itu, jika Inggris menyerang Mahe, sama saja dengan menyerang Mysore. Peringatan Hyder Ali, bahwa jika Inggris tidak menarik pasukannya dari Mahe maka ia akan menyerang Karnatak, tidak diindahkan Inggris. Akhirnya pecah perang Mysore II. Hyder Ali bergabung dengan Mahadji Shindia dari Maratha, Raja Berar, dan Nizam. Dengan 90.000 tentara dan 100 senjata, Hyder Ali menyerang Karnatak dan menaklukkan Arcot. Pada saat itu, Inggris berupaya untuk memisahkan kerjasama dari gabungan para penguasa ini. Inggris berhasil sehingga pada tahun 1781 M, di bawah Sir Eyre Coote, Inggris berhasil mengalahkan Hyder Ali di Porto Novo, Polliore, dan Scholingen. Tahun 1782 M, Hyder Ali mangkat dan digantikan oleh putranya, Tipu Sultan, yang meneruskan perjuangan ayahnya melawan Inggris, dengan dibantu oleh Perancis. Akan tetapi, dengan adanya perjanjian Versailles antara Perancis dan Inggris, maka Perancis menarik pasukan bantuannya sehingga Tipu Sultan berjuang sendirian melawan Inggris. Tahun 1784 M, Bangalore jatuh ke tangan Tipu dan Inggris meminta damai. Perang Mysore II berakhir dengan

²²Hasan, *History*, hlm. 527 dan Ali, *History*, hlm. 395-396.

ditanda tangannya perjanjian Bangalore. Kedua belah pihak memutuskan untuk memperbaiki wilayah taklukkan mereka dan membebaskan semua tawanan.²³

Perang Mysore III terjadi pada saat Cornwallis menjabat sebagai Gubernur Jenderal di India. Pada tahun 1789 M, Tipu menyerang Raja Travancore, yang merupakan sekutu Inggris. Penyerangan ini disebabkan karena Inggris menjual beberapa benteng Belanda yang berada di perbatasan Mysore kepada Raja Travancore. Hal ini membuat keamanan Mysore terancam. Cornwallis menganggap tindakan Tipu tersebut sebagai tantangan sehingga ia bersekutu dengan Nizam dan Maratha untuk menyerang Tipu. Untuk menghadapi gabungan tentara Inggris, Nizam, Maratha, Raja Chocin, dan Travancore, Tipu Sultan meminta bantuan pada Perancis. Akan tetapi, ia tidak mendapat bantuan. Tahun 1791 M, Inggris menguasai Bangalore dan mendekati Seringapattam. Tipu berhasil membuatnya mundur dan kemudian menaklukkan Cambatore. Dengan bantuan pasukan dari Bombay, Inggris kembali menduduki Seringapattam pada tahun 1792 M. Merasa perlawanannya tidak akan membuahkan hasil, Tipu meminta damai. Kedua pihak kemudian menandatangani perjanjian Seringapattam, yang membuat Tipu harus kehilangan sebagian wilayah Mysore. Wilayah tersebut dibagi antara Nizam dan Maratha. Selain itu, Pantai Malabar masuk ke wilayah Inggris dan Tipu harus membayar kerugian perang lebih dari 3 juta poundsterling, serta menyerahkan kedua anaknya sebagai tawanan pada Inggris.²⁴

²³Ali, *History*, hlm. 408-409 dan Hasan, *History*, hlm. 528.

²⁴J.C Powell-Price, *A History of India* (London : Thomas Nelson & Sons Ltd., 1955) hlm. 481 dan Ali, *History*, hlm. 385-396.

Meski kehilangan sebagian wilayahnya, Tipu Sultan tetap berusaha menyusun kembali kekuatannya. Ia berhasil memperbaiki kondisi ekonomi negara, memperkuat tentaranya, dan membangun benteng di tempat yang strategis serta mengasramakan para tentara. Karena takut akan adanya serangan dari Inggris, ia meminta bantuan dari pihak luar. Ia mengirim duta ke Perancis, Turki, dan Afghanistan, tetapi tidak ada yang bisa membantunya. Saat Napoleon berhasil menaklukkan Mesir, Tipu menggunakan kesempatan ini untuk mencari bantuan karena invasi Perancis ini merupakan ancaman bagi Inggris di India. Permohonannya disambut oleh Gubernur di Mauritius, yang kemudian mengirim beberapa pasukan ke Bangalore. Wellesley memintanya untuk menjelaskan tindakannya tersebut. Tipu kemudian berpura-pura berteman dengan Inggris dan membenci Perancis. Akan tetapi, Wellesley tahu semua intrik yang dimainkannya sehingga pada tahun 1799 M, ia mengumumkan perang dengan Tipu Sultan. Inggris mengirim Jenderal Harry, yang bergerak melalui Karnatak, dan Jenderal Stuart dari Bombay. Keduanya langsung menuju Mysore dan bertemu dengan pasukan Tipu Sultan. Pasukan yang lain datang dari Hyderabad, di bawah Arthur Wellesley, yang membawa bantuan dari Nizam. Tipu tidak bisa mempertahankan posisinya, kealahannya dari Harry dan Stuart membuat ia mundur ke Seringapattam. Inggris mengepung Seringapattam dan akhirnya berhasil mengalahkan Tipu Sultan.²⁵

Setelah kekalahan yang diterima pada perang Mysore III, Tipu harus mengalami kekalahan lagi pada perang Mysore IV ini, bahkan ia sendiri terbunuh

²⁵Price, *A History*, hlm. 485-486 dan Ali, *History*, hlm. 433-434.

dalam perang ini. Selain disebabkan karena kuatnya pasukan musuh dan kurangnya kekuatan yang dimiliki pasukan Tipu Sultan, kekalahan ini juga disebabkan oleh adanya pengkhianatan dari Mir Sodiq, menterinya. Dengan kekalahan Tipu ini, pemerintah muslim di Mysore berakhir. Wilayahnya di bagi-bagi oleh Inggris. Wilayah Mysore yang penting diserahkan kepada ahli waris keluarga penguasa Hindu²⁶ di Mysore, meski untuk masalah administrasi tetap dijalankan oleh pegawai Inggris. Kemudian sebagian wilayah untuk Nizam dan wilayah Pantai Kanara dan Cambatore, serta pantai selatan menjadi wilayah Inggris yang digabung dengan Madras.²⁷

Kekalahan ini merupakan kekalahan kaum muslim kedua setelah kekalahan Sirajuddaulah di Plassey dan merupakan tragedi yang sama dengan jatuhnya Baghdad atau Granada.²⁸ Setelah kekalahan Tipu Sultan ini, ketidakberdayaan kaum muslim India terhadap Inggris terus berlanjut. Banyak wilayah penguasa muslim maupun Hindu yang jatuh ke tangan Inggris, baik dengan penaklukan atau karena berbagai kebijakan yang diberlakukan Inggris. Sampai tahun 1857 M, Inggris telah membangun sebuah kekuatan politik yang besar di wilayah India, baik yang mereka kontrol langsung atau melalui penguasa bawahan. Mulai dari perbatasan Afghanistan di barat sampai hutan Birma di timur dan dari Himalaya di utara sampai Pantai Srilangka di selatan.²⁹

²⁶Ahli warisnya merupakan keturunan ketujuh dari dinasti tersebut, yaitu Krisnaraja Udayar.

²⁷Encyclopaedia Britannica Inc., *Encyclopaedia Britannica*, Vol. IX (London, 1974), hlm. 400 ; Ali, *History*, hlm. 434 dan Price, *A History*, hlm. 486.

²⁸Hasan, *History*, hlm. 431.

²⁹“Arrival of European Traders” dalam [http:// www.gatewayforindia.com/history/british_history2.htm](http://www.gatewayforindia.com/history/british_history2.htm).

Dengan berkuasanya Inggris, banyak sekali pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat India, baik muslim atau Hindu. Berbagai kebijakan dikeluarkan Inggris, tetapi kebanyakan dari kebijakan tersebut justru sangat menekan masyarakat. Hal ini membuat masyarakat muslim India tergerak untuk melakukan perlawanan. Ditambah lagi dengan adanya berbagai perubahan yang dilakukan para ulama sehingga keinginan untuk membebaskan diri dari penguasaan Inggris semakin kuat di kalangan kaum muslim. Keinginan ini mendapat dukungan dari umat Hindu, yang juga menginginkan kebebasan dari penjajahan Inggris sehingga keduanya pun bergabung dalam melakukan sebuah perlawanan rakyat pada tahun 1857 M.

Perlawanan rakyat 1857, atau yang disebut Revolusi Mutiny 1857 ini merupakan awal dari perjuangan India untuk mencapai kemerdekaan, setelah satu abad lamanya dikuasai kekuatan dari luar. Perlawanan ini sesungguhnya bukanlah revolusi masyarakat, akan tetapi merupakan sebuah pemberontakan di kalangan tentara, terutama tentara Bangla, yang selalu berperang di garis depan dan memenangkan setiap pertempuran untuk Inggris. Mereka bekerja untuk Inggris tetapi mendapat gaji yang lebih rendah daripada prajurit Inggris dan kesempatan kenaikan pangkat mereka diabaikan. Ketidaksukaan mereka bertambah dengan adanya sikap arogan dari pegawai Eropa. Kesetiaan tentara India dirusak dengan adanya perubahan militer yang menghina perasaan keagamaan mereka. Para tentara ini (pasukan Bangla) tidak mau melakukan tugas ke luar negeri, karena keluar menyeberangi laut berarti kehilangan kasta mereka. Awalnya Inggris menghormati perasaan ini. Tetapi pada tahun 1856 M, Lord Canning (1856-1862

M) mengeluarkan *General Service Enlistment Act 1856*, yang isinya semua tentara yang diterima harus bersedia ditugaskan di manapun sesuai instruksi, meski harus ke luar negeri. Para tentara menafsirkan kebijakan tersebut sebagai serangan atas kasta dan agama mereka.³⁰

Ketika ketegangan ini terus bertambah, muncul isu yang mengatakan bahwa untuk menghasilkan ledakan yang sempurna, peluru baru yang digunakan dalam senapan *enfield* harus dilumasi dengan minyak dan minyak yang dianjurkan adalah minyak babi dan sapi. Hal ini menimbulkan gejolak di kalangan prajurit, baik muslim maupun Hindu. Bagi kaum muslim, babi merupakan binatang yang diharamkan, sedang bagi umat Hindu, sapi merupakan binatang keramat. Mereka menolak untuk menggunakannya. Insiden ini menjadi pemicu bangkitnya masyarakat India untuk melakukan sebuah revolusi. Para pejabat Inggris menyadari kesalahannya dan mencoba menenangkan para tentara dengan mengeluarkan perintah agar peluru baru tidak digunakan oleh resimen India. Akan tetapi, semuanya terlambat. Para tentara tersebut mulai mengadakan perlawanan.³¹

Secara khusus, insiden peluru *enfield* ini merupakan penyebab dari meletusnya Revolusi Mutiny 1857. Tapi secara umum penyebab dari revolusi ini adalah adanya pengaruh dari kekuasaan Inggris terhadap kebijakan dan masyarakat India, yang mencakup politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Secara

³⁰Ali, *History*, hlm. 489 dan Encyclopaedia Britannica Inc., *Encyclopaedia*, hlm. 407. Kebijakan ini dibuat untuk menjamin pasokan tentara di Burma, di mana 38 resimen menolak perintah untuk kesana pada tahun 1852 M. Beberapa tentara mengatakan bahwa misionari Inggris berkonspirasi dengan pejabat untuk mengirim semua brahmana dan kasta tertinggi Hindu yang lain ke luar negeri sehingga mereka bisa dipengaruhi, yang hal ini bisa mempermudah para misionaris untuk mengkristenkan orang India. Stanley Wolpert, *A New History of India*, ed. 2 (New York : Oxford University Press, 1982), hlm. 253.

³¹Ali, *History*, hlm. 490 dan Price, *A History*, hlm. 549.

politik, ekspansi Inggris di India sangat merugikan. Sejak pertempuran Plassey tahun 1757 M, wilayah kekuasaan Inggris semakin meluas ke Sind, Peshwar, dan Punjab. Satu demi satu wilayah India masuk dalam kekuasaan Inggris. Kaum muslim kehilangan Mysore dan juga Oudh. Di bawah Doktrin *Lapse*³², Maratha kehilangan Nagpur, Satara, dan Jhanshi. Selain meluaskan wilayah kekuasaannya, Inggris juga mengeluarkan pegawai India, terutama muslim, dari jabatan penting dan bersikap arogan sehingga terbentang jurang yang lebar antara penguasa dengan yang dikuasai.³³

Di bidang ekonomi, dampak kebijakan pertanian Inggris dirasakan oleh para petani dan *zamindar*. Keduanya dirugikan dengan adanya hukum penjualan³⁴ dan pajak yang berlebihan. Banyak *zamindar* yang dicabut hak kepemilikan tanahnya karena mereka gagal menunjukkan hak kepemilikan tanah mereka dalam bukti dokumen. Selain itu, dengan masuknya barang-barang produk Inggris, kerajinan dalam negeri tersingkir dan banyak pengangguran. Kemiskinan meningkat dan ketidakpuasan masyarakat memotivasi mereka untuk bergabung dalam revolusi.

Tekanan di bidang politik dan ekonomi ini masih harus ditambah dengan campur tangan Inggris di bidang sosial dan budaya. Masuknya pendidikan Barat

³²Lihat halaman 42.

³³Ali, *History*, hlm. 486 dan Encyclopaedia Britannica Inc., *Encyclopaedia*, hlm. 407. Hal ini disebabkan karena saat Inggris masuk ke India, umat Islam telah berkuasa di India cukup lama. Selain itu, hampir semua jabatan-jabatan penting dipegang oleh kaum muslim, meski ada beberapa kaum Hindu yang menduduki posisi penting. Karena itu, saat Inggris berkuasa, mereka menggeser posisi kaum muslim. Mereka melihat kaum muslim sebagai musuh dan tidak ingin Islam berjaya lagi di India. Mereka melakukannya untuk menekan kebangkitan kaum muslim.

³⁴Tidak seperti sistem lama, hak milik tanah tidak bisa dicabut, dalam sistem baru ini, tanah bisa dijual untuk membayar sewa. Banyak *zamindar* yang memperoleh tanahnya dari rentenir. Sebagai hasilnya, banyak *zamindar* dan *taluqdar* kehilangan tanah yang sudah turun temurun mereka miliki. Ali, *History*, hlm. 488.

dan bahasa Inggris menggeser kedudukan bahasa Persia dan pendidikan tradisional. Campur tangan Inggris terhadap beberapa praktek agama Islam dan Hindu, serta campur tangan mereka pada pelaksanaan hukum Islam menjadikan masyarakat tidak suka terhadap Inggris. Pada akhirnya, ketidaksukaan ini bertambah dengan adanya aktivitas para misionari. Pada abad XIX, aktivitas para misionari Kristen ini semakin meningkat. Mereka didukung oleh pemerintah Inggris dan masyarakat percaya bahwa pemerintah Inggris bersatu dengan para misionari tersebut untuk menghapus kasta dan mengkristenkan mereka. Pengeluaran UU XXI tahun 1850 M oleh Lord Canning, yang memberi izin untuk mengubah kepemilikan tanah yang diwarisi secara turun temurun, menguatkan rasa tidak percaya mereka. Hukum baru ini, diartikan oleh masyarakat sebagai kelonggaran bagi para misionari untuk mengkristenkan mereka, baik Hindu maupun muslim.³⁵ Ketidaksukaan terhadap Inggris karena berbagai tekanan ini terpendam cukup lama. Akhirnya, dengan adanya sebuah insiden peluru *enfield*, perasaan tersebut keluar dan bersama-sama dengan para tentara, mereka melakukan perlawanan besar terhadap pemerintahan Inggris.

Revolusi ini dimulai pertama kali di Barakpur. Tanggal 29 Maret 1857, Mangal Pande, prajurit dari *Native Infantry* ke-34, menembak seorang Sersan Mayor dalam sebuah parade. Ia ditahan dan dihukum mati, kemudian *Native Infantry* ke-34 dibubarkan. Pada 23 April 1857, 85 prajurit dari *Light Cavalry* ke-3 di Meerut menolak untuk menggunakan peluru. Mereka ditangkap dan dipenjara setelah sebelumnya, pada 9 Mei, para prajurit tersebut dipermalukan di depan

³⁵Ali, *History*, hlm. 488-489 dan "Arrival of European Traders" dalam http://www.gatewayforindia.com/history/british_history2.htm.

umum. Pada hari berikutnya, ketika orang-orang Inggris sedang di gereja, tiga³⁶ resimen di kamp Meerut memberontak. Mereka membebaskan para tawanan dan membunuh banyak pegawai Inggris. Kemudian mereka bergerak ke Delhi. Resimen 38, 54, dan 74 dari infantri nativ artileri, di bawah Bahkt Khan, bergabung dengan pemberontak. Mereka kemudian mengangkat Bahadur Shah sebagai Raja India. Delhi jatuh ke tangan para pemberontak hanya dalam beberapa jam. Sebelum Inggris berhasil memperbaiki kekuasaannya di Delhi, pemberontakan ini telah menyebar meliputi Propinsi Barat Laut, Oudh, India bagian tengah, dan Bihar sebelah barat. Pemberontakan juga pecah di Nasirabad dan Jhanshi.³⁷

Pusat dari pemberontakan ini adalah Delhi, Lucknow, Kanpur, dan Jhanshi. Di Kanpur, pemimpin pemberontakan ini adalah Nana Dhandupant (Nana Saheeb). Ia dibantu oleh Azimullah Khan, Tantia Topi, Jorala Prasad, dan Tiku Singh. Di Oudh, pimpinan di pegang oleh Begum Hazrat Mahal dan Anmadullah Shah, seorang *maulvi* (maulana) dari Faizabad. Selain itu, ada Hafiz Rahmat Khan dari Bareilly, Liakat Ali dari Allahabad, dan Rani (ratu) Lakshmi Bai dari Jhanshi. Mereka melakukan pemberontakan di tempat yang berbeda dan mendukung Bahadur Shah.³⁸ Revolusi ini menyebar dengan cepat dan Inggris membutuhkan waktu yang lama untuk menumpas para pemberontak. Delhi dikepung dan berhasil diambil alih oleh Inggris dengan bantuan pasukan Sikh dari Punjab, yang memusuhi kaum muslim, dan pasukan Gurkha. Di bawah Jhon

³⁶Kavaleri ke-3 dan *Native Infantry* ke-11 dan 20 : Price, *A History*, hlm. 550.

³⁷Ali, *History*, hlm. 490 ; Wolpert, *A New History*, hlm. 234 ; "Arrival of European Traders" dalam http://www.gatewayforindia.com/history/british_history2.htm.

³⁸Ali, *History*, hlm. 490-491.

Nicholson, Inggris menerobos dinding benteng Delhi. Bahadur Shah ditangkap dan dibuang ke Rangoon, Myanmar, sedang ketiga anaknya ditembak mati oleh Hodson.

Operasi penumpasan terus berlanjut. Setelah Meerut dan sekitar Benares, serta Allahabad, pasukan Inggris bergerak ke Kanpur. Di Kanpur terdapat 4 resimen nativ infantri dan pasukan artileri Eropa yang dipimpin oleh Hugh Wheeler. Pada 26 Juni, Wheeler menyerah setelah pertempuran yang sengit dengan Nana Sahceb. Ia meminta Nana Saheeb berjanji memberi jalan aman bagi orang-orang Inggris ke Allahabad. Akan tetapi, adanya perlakuan tidak manusiawi yang ditunjukkan Jenderal James O'neil di Allahabad dan Benares, membuat pemberontak marah. Banyak orang Inggris, baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak, terbunuh dalam *Massacre Ghat* dan *Bibi ka Ghar* di Kanpur. Hanya dua orang yang selamat dalam pembunuhan tersebut. Akhirnya Inggris berhasil mengalahkan Nana Saheeb. Ia melarikan diri ke Nepal dan tidak ada yang mengetahui keberadaannya setelah itu. Ketika Lord Canning mengumumkan damai pada tahun 1858 M, ia belum juga tertangkap, sedangkan Tantia Topi berhasil kabur dan bergabung dengan Ratu Jhanshi.

Dari Kanpur, Inggris bergerak ke Lucknow di bawah Henry Havelock. Akan tetapi, ia hanya membawa sedikit tentara dan meski bisa mengalahkan para pemberontak, penyakit serta kekurangan persediaan membuat mereka harus mundur kembali ke Kanpur. Pada 25 September 1857 M, Havelock berhasil mengepung Lucknow, kemudian pada Maret 1858 M, di bawah Colin Campbell, Lucknow berhasil diambil alih. Di India Tengah, Ratu Jhanshi bangkit melawan

Inggris. Ia dibantu oleh Tantia Topi, mantan letnan Nana Saheeb. Inggris mengirim pasukannya di bawah Hugh Rose dan berhasil mengambil alih Jhanshi pada April 1858 M. Ratu Jhanshi melarikan diri ke Kalpi (dekat Gwalior), di mana Tantia Topi bergabung dengannya. Keduanya kemudian bergerak ke Gwalior. Hugh Rose bergerak ke Gwalior dan menundukkannya pada Juni 1858 M. Rani Lakshmi Bai tewas, sedang Tantia Topi melarikan diri, yang akhirnya berhasil ditangkap, karena pengkhianatan salah seorang temannya, Man Singh, dan dihukum gantung bersama dengan pemberontak lainnya. Kembalinya Gwalior ke tangan Inggris mengakhiri revolusi masyarakat India dan Inggris memulihkan kembali keadaan India.³⁹

Revolusi Mutiny 1857 ini merupakan satu perlawanan paling berdarah yang pernah ada di India, yang menyangkut kebencian sekelompok orang dan perasaan keagamaan yang kuat. Banyak orang Inggris terbunuh dalam pemberontakan ini dan seakan-akan ingin membalas perlakuan para pemberontak, tentara Inggris menumpas para pemberontak dengan kejam. Di manapun pasukan Inggris menuju ke satu kota, untuk mengambil alih kota tersebut, mereka merampok, membakar desa, dan membunuh orang-orang tanpa peduli bersalah atau tidak. Pasca revolusi mutiny, kaum muslimlah yang menerima akibatnya. Banyak kaum muslim yang dipenjara, digantung, dan dihukum mati, sedang harta miliknya diambil tanpa pertimbangan orang tersebut pemberontak atau bukan, tua atau muda. Lord Canning mengatakan bahwa pada saat itu terjadi diskriminasi dalam hukum gantung. Tidak hanya yang bersalah, tetapi juga mereka yang

³⁹Ali, *History*, hlm. 491, "Arrival of European Traders" dalam http://www.gatewayforindia.com/history/british_history2.htm. dan Encyclopaedia Britannica Inc., *Encyclopaedia*, hlm. 407.

kesalahannya diragukan. Pembakaran dan perampasan sebuah desa menjadi hal umum dan tanpa memandang umur atau jenis kelamin, bersalah atau tidak, mereka dihukum dengan tidak adil.⁴⁰ Di lain pihak, Inggris bersikap baik terhadap umat Hindu, karena mereka menganggap umat Hindu bergabung dalam revolusi ini untuk kepentingan wilayahnya atau perasaan nasionalis mereka. Setelah kegagalan revolusi ini, setiap kebijakan Inggris sangat menekan kaum muslim dalam berbagai bidang kehidupan, yang berlanjut sampai kurang lebih 5 tahun.⁴¹

Meskipun gagal, perlawanan ini mengakhiri kekuasaan EIC di India, yang telah berkuasa selama 100 tahun sejak pertempuran Plassey. Kegagalan revolusi ini disebabkan karena : (1) kurangnya persenjataan para pemberontak melawan senjata berat Inggris, (2) kurang jenderal yang mumpuni di kalangan para pemberontak, (3) kurangnya koordinasi dan persatuan dalam bertempur, (4) banyak penguasa India tidak berpartisipasi, bahkan membantu Inggris, dan (5) perlawanan terbatas pada beberapa daerah dan ada sebagian yang tidak terpengaruh, seperti Punjab, Sind, dan Rajputana.⁴² Kekuasaan Inggris di India akhirnya dipegang oleh Kerajaan Inggris langsung, yang meliputi hampir seluruh wilayah India.⁴³ Mereka kemudian mereorganisasi kembali pemerintahan di sana. Selain itu, revolusi ini juga membuka jalan bagi munculnya pergerakan nasional modern di kalangan masyarakat India.

⁴⁰Khan, *Hamdard Islamicus*, hlm. 89.

⁴¹Ali, *History*, hlm. 496.

⁴²*Ibid.*, hlm. 491-492 dan "The Independence Struggle of 1857" dalam www.google.com.

⁴³Lihat lampiran 6.